

SKRIPSI

GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE BERADAT DI LPPL SUARA BONE BERADAT



**ANDI ANUGRAH ASAR
1810121021**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE BERADAT DI LPPL SUARA BONE BERADAT



diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi

**ANDI ANUGRAH ASAR
1810121021**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE BERADAT DI LPPL SUARA
BONE BERADAT**

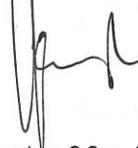
disusun dan diajukan oleh

ANDI ANUGRAH ASAR
1810121021

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 14 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar

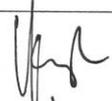


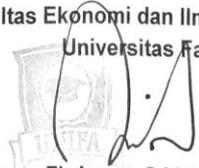
Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom
PRODI KOMUNIKASI

SKRIPSI**GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE
BERADAT DI LPPL SUARA BONE BERADAT**

disusun dan diajukan oleh

**ANDI ANUGRAH ASAR
1810121021**Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **25 Agustus 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan**Menyetujui,
TIM PENGUJI**

No.	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom.	Ketua	1. 
2.	Mariesa Giswandhani, S.Sos., M.I.Kom.	Anggota	2. 
3.	Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom.	Anggota	3. 
4.	Muhammad Bisyr, S.Ksi., M.I.Kom.	Anggota	4. 

**Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar**
Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Anugrah Asar

NIM : 1810121021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE BERADAT DI LPPL SUARA BONE BERADAT.

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 september 2023

Yang membuat pernyataan,



Andi Anugrah Asar

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian dengan judul “*Gatekeeping* Berita Pada Program Pagi Bone Beradat Di LPPL Suara Bone Beradat, peneliti mengajukan proposal ini sebagai bagian dari penelitian akhir dalam rangka menyelesaikan program Strata Satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Fajar Makassar. Skripsi ini merupakan upaya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan dan juga merupakan salah satu persyaratan penting dalam menyelesaikan program S1 dan meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Fajar Makassar. Peneliti sangat mengakui bahwa penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan semua individu yang telah memberikan kontribusi dalam proses penelitian skripsi ini., yakni kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Yusmanizar,S.Sos., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar,dan juga selaku pembimbing penulisan Skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, ajaran serta motivasi yang sudah banyak membantu peneliti baik dalam penulisan dan juga semua yang diberikan kepada peneliti.
2. Ibu Soraya Firdausy,S.I.Kom.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar Makassar.
3. Seluruh Dosen Universitas Fajar Makasar yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
4. Semua pihak yang mungkin belum saya sebutkan yang telah membantu

peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan baik dalam isi maupun pembahasannya. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan semoga kita semua selalu diberkahi oleh Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin...

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

ABSTRAK

GATEKEEPING BERITA PADA PROGRAM PAGI BONE BERADAT DI LPPL SUARA BONE BERADAT

Andi Anugrah Asar
Yusmanizar

Salah satu program yang ada di radio adalah program berita. Program berita menjadi salah satu acara radio yang faktual atau mengandung kebenaran. Walaupun kini masyarakat dapat mengakses berita melalui *website online*, selayaknya radio, program berita di radio masih tetap eksis hingga sekarang. Sebagai salah satu media massa yang memiliki program berita, LPPL SBB perlu melakukan proses *gatekeeping* naskah berita sebelum disiarkan kepada masyarakat melalui program pagi bone beradat. Gatekeeping merupakan proses memilih, menyusun, dan mengolah bagian-bagian pesan yang relevan kemudian menjadikannya sejumlah pesan atau informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat.

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yaitu perwakilan dari instansi naungan SBB, kepala studio, serta penyiar. dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa proses *gatekeeping* naskah berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB melalui tahapan penerimaan, penolakan, penambahan, penghapusan/pengurangan. Naskah berita untuk program pagi bone beradat memiliki unsur 5W+1H+S (*security*). Jika terjadi kesalahan dalam naskah berita maka, hal itu menjadi tanggung jawab Editor In Chief. Apabila kesalahan itu mengundang protes masyarakat, maka hal itu akan menjadi masukan untuk SBB. Namun, apabila kesalahan itu berkaitan dengan narasumber maka pagi bone beradat memberikan hak jawab kepada narasumber terkait dan wajib untuk ditayangkan. Melalui pagi bone beradat, SBB dapat menjalin kerjasama dengan instansi lain yang memiliki tujuan yang sejalan.

Kata kunci : Gatekeeping, Program acara, LPPL

ABSTRACT

Gatekeeping News at Morning of Indigenous Bones In SBB Local Public Broadcasting Institution

**Andi Anugrah Asar
Yusmanizar**

One of the programs on the radio is a news program. News program is one of the radio programs that is factual or contains the truth. Even though people can now access news through online websites, just like radio, news programs on radio still exist today. As one of the mass media that has news programs, LPPL SBB needs to carry out a gatekeeping process for news scripts before they are broadcast to the public through the bone adat morning program. Gatekeeping is the process of selecting, compiling, and processing the parts of relevant messages and then making them a number of messages or information before being disseminated to the public.

This study involved three informants, namely representatives from the SBB agency, the head of the studio, and the broadcaster. and this study uses qualitative methods that aim to gain understanding.

From this research, it can be seen that the gatekeeping process for news scripts at the SBB Local Public Broadcasting Institution goes through the stages of acceptance, rejection, addition, deletion/reduction. The news script for the adat bone morning program has elements of 5W+1H+S (security). If an error occurs in the news script, it is the responsibility of the Editor In Chief. If the error invites public protest, then it will become input for SBB. However, if the error is related to the source, the morning bone adat grants the right of reply to the relevant source and is obliged to air it. Through the adat bone morning, SBB can collaborate with other agencies that have the same goals.

Keywords: Gatekeeping,Event Programme,LPPL

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teori	9
2.1.1 Komunikasi	9
2.1.2 Komunikasi massa	11
2.1.3 Teori Gatekeeping	14
2.1.4 Gatekeeper	16
2.1.5 Media massa	19
2.1.6 Radio	21
2.1.7 Redaksi	27
2.1.8 Berita	28
2.2 Tinjauan Konsep	33
2.2.1 Definisi Operasional	33
2.3 Tinjauan Empirik	34
2.4 Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Rancangan Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Sumber Data	45
3.3.1 Subjek Penelitian	45
3.3.2 Informan	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.4.1 Observasi	47
3.4.2 Wawancara	48
3.4.3 Dokumentasi	49
3.5 Analisis Data	50
3.6 Pengecekan Validitas Temuan	51
3.7 Derajat Kepercayaan	51

3.8 Tahap Tahap Penulisan Penelitian	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian...	54
4.1.2 Gatekeeping Berita Pada LPPL SBB.....	60
4.2 Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tinjauan Empirik	40
Tabel 3.1 : Informan.....	46
Tabel 4.1 : Profil SBB	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses <i>Gatekeeping</i>	15
Gambar 4.1 Struktur Organisasi LPPL SBB	55
Gambar 4.2 Logo SBB	57
Gambar 4.3 Studio SBB 2023	58
Gambar 4.4 Reporter melakukan liputan.	61
Gambar 4.5 Situs Dan Contoh Berita BONE.GO.ID	63
Gambar 4.6 Siaran bersama SATLANTAS RES Bone	67
Gambar 4.7 Teori <i>Gatekeeping</i>	68
Gambar 4.8 Tahapan Penyajian Berita LPPL SBB	70
Gambar 4.9 Tahapan Pemberitaan Media Sumber Berita LPPL SBB	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1945, Indonesia mendirikan stasiun radio pertamanya yang dikenal sebagai RRI, singkatan dari Radio Republik Indonesia. Awalnya, radio ini hanya digunakan untuk mengirimkan sandi morse. Namun, seiring berjalannya waktu, peran radio telah berkembang, dan saat ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan hiburan. Hingga saat ini, masih banyak individu yang setia mendengarkan radio, baik sebagai pengiring dalam aktivitas sehari-hari maupun saat mereka berada dalam kendaraan (Purnama Berazam,2021).

Radio Republik Indonesia adalah satu-satunya stasiun radio yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Stasiun radio ini mengusung motto "Sekali di Udara, Tetap di Udara," yang masih tetap digunakan hingga saat ini. RRI memiliki posisi strategis karena merupakan satu-satunya jaringan radio nasional yang mampu mencakup hampir seluruh wilayah Indonesia. Peran awal RRI bermula pada saat kemerdekaan, di mana stasiun ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara pemerintah dan rakyat dalam menghadapi perjuangan nasional, serta sebagai sebuah organisasi yang cenderung mendukung kepentingan pemerintah. Sejarah kelahiran Radio Republik Indonesia penuh dengan upaya dan pengorbanan, karena siaran radio pertama di Indonesia bermula pada masa penjajahan Belanda. Jika kita merunut sejarah radio di Indonesia, dapat dilihat bahwa radio pertama kali muncul sekitar tahun 1920an untuk kepentingan penjajahan Belanda. (Masnuna, Rezcha Lutvi Yunia,2020).

Dalam era perkembangan media saat ini, media massa menjadi sarana untuk individu berinteraksi dengan sejumlah besar orang. Meskipun

dibandingkan dengan media cetak dan televisi, radio sering dianggap sebagai media yang kurang signifikan. Namun, menjelang dan setelah reformasi, peran radio menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin peduli dengan informasi. Di Indonesia, radio diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah Belanda pada tahun 1920. Selama masa revolusi, radio memainkan peran kunci dalam membangkitkan semangat perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Tidak ada tanda-tanda bahwa radio kurang diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa radio tetap memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Indonesia. Sesuai dengan teori McLuhan (1962), teknologi bisa dianggap sebagai ekstensi dari kemampuan manusia. Salah satu cara pandang yang relevan adalah bahwa teknologi merupakan ekstensi dari indera manusia. Dalam konteks ini, radio berperan sebagai perluasan dari kemampuan pendengaran manusia, sehingga melalui radio, masyarakat bisa mengakses informasi mengenai peristiwa yang tengah berlangsung.

RKPD, semula merupakan badan penyiaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah, telah berubah menjadi lembaga penyiaran yang dimiliki oleh publik sesuai dengan ketentuan dalam UU nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Walaupun sekarang berstatus sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal, peraturan ini memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengakses informasi atau menggunakan LPPL sebagai sarana untuk berbagi informasi kepada masyarakat.

SBB (Suara Bone Beradat) merupakan radio lokal milik PEMDA Kab. Bone dibawah naungan DISKOMINFO yang berdiri sejak 2007 dan telah mengudara kurang lebih 15 tahun, berlandaskan adanya keinginan dan harapan dari pemerintah dalam hal ini kepala badan infokom dan perpustakaan daerah,arsip dan PDE pada saat itu. SBB sendiri berlokasi di Jl.Jendral Ahmad

Yani No.1 Watampone dari awal berdiri hingga saat ini. SBB memiliki beberapa program diantaranya adalah pagi bone beradat yang mengudara mulai pukul 08.00 – 10.00, dimana program ini merupakan program sajian berita seputar daerah Kab.Bone dan sekitarnya.

SBB sendiri memiliki struktur kelembagaan mulai dari kepala instansi naungan SBB, dewan pengawas, kepala studio, bagian admin, bagian program dan penyiaran, produksi dan teknik sampai dengan penyiar dan reporter, Dan yang menjadi perhatian penulis, dari sekian banyak fungsi-fungsi yang ada dalam lembaga ini hanya terdapat satu yang berlatar belakang pendidikan yang linear dengan bidang profesi yang di jalannya, selebihnya berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Adapun jurnalisnya secara latar belakang pendidikan pun tidak ada yang linear, meskipun secara administrasi resmi dinyatakan sebagai jurnalis yang berdasarkan pengalaman dan jam terbang berpuluh-puluh tahun, ini bukan merupakan hal yang buruk selama mematuhi prosedur yang ada, hal ini juga merupakan salah satu alasan penulis mengangkat judul tersebut. Untuk membuat sebuah berita, diperlukan wartawan untuk melakukan proses pencarian informasi.

Tidak hanya wartawan, untuk mempermudah kinerja media massa dalam mencari informasi terbaru terkait sebuah wilayah secara luas, tentu diperlukan orang yang membantu dalam proses pencarian dan pembuatan berita tersebut yang disebut kontributor daerah. Seperti wartawan, seorang kontributor (*stringer*) adalah seorang wartawan yang ditempatkan di suatu wilayah atau negara tertentu dengan tugas untuk memberikan laporan berkelanjutan tentang peristiwa dan kejadian yang terjadi di wilayah tersebut. Kontributor bisa berasal dari wilayah tersebut sendiri atau dari luar yang ditempatkan khusus untuk tugas tersebut. Kontributor daerah sebuah media massa akan mengirimkan naskah

berita serta visualnya kepada media massa tersebut dan menerima *honorarium* atas berita yang telah dimuat (Permana, 2018:170). Sebuah berita dulunya disebarakan melalui bentuk tulisan seperti surat kabar atau koran. Setelah kemunculan radio, berita – berita tersebut kemudian dapat disebarakan melalui suara. Dengan perkembangan teknologi, kini berita tersebut juga dapat disebarakan tidak hanya melalui tulisan saja, melainkan melalui audio. Salah satu contoh media yang mampu melakukan hal tersebut adalah melalui siaran RADIO. Penyampaian berita tersebut dapat dilakukan pada program berita Pagi Bone Beradat.

Kemampuan dalam menyampaikan sebuah informasi dengan menyertakan audio ini tentunya memberikan bukti nyata kepada masyarakat sehingga dapat mempercayai informasi yang disampaikan tersebut. Sebuah informasi yang didapat tentunya tidak luput dalam kesalahan atau ketidaklengkapan dalam isinya, sama halnya bijak dalam menggunakan sosial media, program berita di TV pun perlu mengoreksi isi berita terlebih dahulu sebelum disebarluaskan kepada masyarakat agar tidak menimbulkan salah informasi dan *misinterpretasi*. Untuk itu, diperlukan proses *gatekeeping* terlebih dahulu sebelum berita tersebut disampaikan kepada masyarakat luas agar masyarakat mendapatkan isi berita yang lengkap dan konkrit.

Gatekeeping merupakan proses memilih, menyusun, dan mengolah bagian – bagian pesan yang relevan kemudian menjadikannya sejumlah pesan atau informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat. Proses ini tidak hanya menentukan layak atau tidaknya sebuah informasi, tapi juga konten seperti apa tujuan dan arah peran apa yang dikehendaki. Orang yang melakukan proses *gatekeeping* ini disebut *gatekeeper*. *Gatekeeper* adalah orang yang menyeleksi informasi yang akan disebarakan kepada penerima, selain itu ia juga dapat mengubah bahkan menolak pesan yang diterima sebelum disampaikan

kepada penerima. *Gatekeeper* sendiri memiliki peranan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Ia juga bertanggungjawab dalam mengatur informasi yang diperoleh melalui wartawan. Selain itu, *gatekeeper* sendiri juga bertugas untuk memperluas informasi melalui narasumber karena biasanya informasi yang diberikan oleh wartawan dan kontributor daerah masih dalam bentuk mentah dengan tujuan agar informasi yang akan disebarluaskan lebih akurat. Ketika informasi yang didapat ternyata tidak sesuai atau tidak layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat, maka *gatekeeper* berhak untuk menghilangkan atau menghapus informasi tersebut.

Pembuatan naskah berita diawali dengan reporter yang ditugaskan ke lapangan untuk mencari berita atau ke tempat dimana yang sebelumnya sudah menginformasikan bahwa ditempatnya ada acara seperti seremonial, seminar, dan lain – lain. Reporter yang telah kembali dari lapangan membawa dua hal penting yaitu informasi dan gambar. Dua hal itu masih berbentuk bahan mentah yang perlu diolah kembali sehingga dapat disajikan kepada *audience*. Reporter menulis naskah berdasarkan gambar yang telah diperoleh mengenai peristiwa yang ada di lapangan (Vanya Karunia Mulia Putri, 2022). Pada saat menulis naskah berita, reporter harus memperhatikan ketentuan pembuatan berita yakni 5W+1H, Kode etik Jurnalistik, serta unsur-unsur berita. Naskah mentah tersebut akan diberikan atau dikirimkan ke media massa yang diterima oleh *Editor In Chief (EIC)* atau editor dan kemudian dilakukan proses penyuntingan. Proses penyuntingan merupakan tahap yang sangat vital karena melibatkan analisis terhadap berita yang telah disusun oleh reporter. Dalam tahap penyuntingan, seorang EIC (*Editor-in-Chief*) atau editor harus memiliki kecermatan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk naskah berita, memeriksa kelengkapan informasi, dan juga mempertimbangkan dampak dari pemberitaan tersebut. Jika dulu masyarakat hanya sebagai konsumen dalam mengakses informasi yang

diterima melalui media, kini di tengah perkembangan teknologi yang semakin modern ini masyarakat juga dapat berperan untuk menyebarluaskan informasi atau bahkan menambah isi informasi melalui media sosial dengan bebas tanpa melakukan memeriksa terlebih dahulu, sehingga masyarakat yang tidak cermat akan rawan mendapatkan isi informasi keliru, palsu atau *hoax*.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat memerlukan sumber yang terpercaya dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Sebagai salah satu media penyiaran berita resmi, Pagi Bone Beradat pasti memiliki cara tersendiri dalam melakukan *gatekeeping* isi naskah berita demi terhindar dari menyebarkan berita *hoax*, palsu maupun berita berisi misinterpretasi kepada masyarakat. Hal ini, merupakan alasan dari beberapa contoh kasus di lapangan sehingga menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terkait “ *Gatekeeping* Berita Pada Program Pagi Bone Beradat Di LPPL Suara Bone Beradat ”.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya sumber informasi yang kemudian diangkat menjadi berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB(Suara Bone Beradat) untuk disiarkan di Pagi Bone Beradat, dan penulis menyadari betapa pentingnya penerapan *gatekeeping* untuk sebuah media agar berita yang disajikan dapat tepat sasaran dan tidak melanggar aturan yang ada, hal ini menjadi landasan rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu: Bagaimana *gatekeeping* berita Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB(Suara Bone Beradat) pada program Pagi Bone Beradat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui *gatekeeping* berita pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB(Suara Bone Beradat) untuk disiarkan pada program berita Pagi

Bone Berada. Peneliti berharap melalui penelitian ini khalayak dapat mengetahui *gatekeeping* berita sebelum disiarkan khususnya melalui program berita Pagi Bone Beradat, dan media terkait dapat memperhatikan dan menerapkan sebagaimana mestinya *gatekeeping* berita itu, serta pada studi kasus kali ini juga penulis berharap agar setiap penyiar paham mengenai *gatekeeping*.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan penelitian bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan di dalam manajemen media khususnya LPPL, bahwa betapa pentingnya penerapan *gatekeeping* pada sebuah media. Dan penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan atau referensi bagi generasi selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

b. Kegunaan bagi media dalam hal ini LPPL SBB, agar menjadi sebuah acuan dan masukan didalam memperbaiki sistem yang sebelumnya kurang memperhatikan hal yang menjadi dasar di dalam manajemen media LPPL SBB, agar kedepannya bisa menjadi LPPL yang mengutamakan mekanisme kerja yang lebih baik.

c. Kegunaan bagi peneliti, menjadi suatu kebanggaan atau penghargaan karena penulis dapat mengimplementasikan hasil studi yang di dapatkan selama berkuliah di kampus dengan konsentrasi ilmu komunikasi yang berfokus pada broadcasting untuk dapat diterapkan pada media LPPL yang ada, penelitian ini bermanfaat juga agar penulis bisa mengetahui seperti apa *gatekeeping* berita terkhusus untuk pada sebelum disebarluaskan kepada masyarakat luas sehingga tidak menimbulkan misinterpretasi dan untuk pembaca bisa memberikan gambaran seperti apa proses memverifikasi kelayakan berita sebelum disiarkan oleh media.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penggunaan fokus penelitian untuk mengarahkan objek penelitian, yang membantu mempersempit cakupan masalah yang awalnya bersifat umum. Untuk memastikan agar pembahasan skripsi tetap terfokus pada topik yang akan dibahas, penting untuk memberikan definisi dan batasan terhadap istilah-istilah yang terkait. Dalam skripsi ini, definisi dan batasan istilah yang relevan adalah mengenai praktik pengaturan berita dalam program Pagi Bone Beradat, sebuah program yang direncanakan dengan tujuan tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh semua makhluk hidup salah satunya manusia. Manusia melakukan komunikasi untuk memenuhi aktivitas sosial. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan interaksi dengan manusia lain untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dan juga kompleks bagi manusia. Manusia sangat terpengaruh oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal (Didik Haryanto, 2021:15-19).

Laswell (dalam Rustan & Hakki, 2017 : 28) memperkenalkan suatu kerangka kerja komunikasi yang mencakup aspek-aspek seperti "identitas pengirim, pesan, penerima, saluran komunikasi, dan dampak yang dihasilkan". Claude Shannon bersama Warren Weaver menggambarkan pentingnya pengembangan komunikasi melalui dari obrolan, menulis, ataupun media massa. Shannon – Weaver menjelaskan komunikasi secara lebih rinci dibandingkan teori Laswell. Menurut teori Shannon-Weaver, konsep komunikasi juga mencakup elemen-elemen lain seperti seni, yang membedakan antara sinyal dan pesan, sumber informasi dan perangkat pengirim, serta antara penerima pesan (*receiver*) dan tujuan (*destination*).

Dalam hal ini, juga terdapat istilah *noise* atau segala hal yang dapat menyebabkan gangguan dalam penyampaian pesan. Gangguan dalam komunikasi dapat berasal dari sumber dan penerima sehingga dapat menjadi penghambat komunikasi contohnya faktor perbedaan usia, perbedaan budaya,

perbedaan status sosial, perbedaan makna yang ditangkap oleh penerima, dan gangguan yang bersumber dari media (Priansa, dalam Dyatmika, 2021:13–14). Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara orang yang mengirim pesan dan orang yang menerima pesan, yang disebut sebagai komunikan. Ketika seseorang ingin berkomunikasi, penting bagi mereka untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang memungkinkan penerima pesan untuk memahaminya dan kemudian meneruskannya kepada orang lain.

Contohnya bayangan yang ada dalam pikiran seseorang tentu tidak dapat diteruskan kepada orang lain kecuali dideskripsikan terlebih dahulu dalam bentuk kata. Proses pendeskripsian ini disebut *encoder*, sementara rangkaian kata yang menggambarkan penerjemahan tersebut disebut sinyal. Sementara dari sisi komunikan, kata – kata yang ia dengar tersebut akan disusun sedemikian rupa untuk memperoleh bayangan seperti apa yang dimaksud oleh pengirim. Setelah pesan itu sampai ke penerima, kemudian terjadi tanggapan balik atau *feedback*. Dalam hal ini, Schramm mengabaikan kemungkinan terjadi penyimpangan (*distorsi*) pada penerima atau tidak, sehingga tidak masalah jika terjadi perbedaan gambaran yang dimaksud oleh sumber dengan penerima.

Menurut Wahlstrom (dalam Dyatmika, 2021:3) komunikasi adalah sebuah proses dimana terjadinya pemberian informasi, gagasan dan perasaan dimana tidak hanya secara lisan dan tulisan saja tetapi juga melalui bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang dapat memberikan sebuah makna. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan seseorang juga menjadi aspek penting dalam proses komunikasi. Apabila seseorang ingin mendapatkan kesan yang baik dalam berkomunikasi, maka orang tersebut harus bisa berpenampilan yang baik. Jika ada anggapan jangan menilai seseorang dari tampilannya saja,

mungkin itu hanya dalam kasus khusus saja. Komunikasi berasal dari bahasa Kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "communis," yang memiliki arti "menciptakan kesamaan" atau "membangun kesamaan antara dua orang atau lebih." Akarnya adalah "communico," yang berarti "membagikan." Dalam konteks ini, yang dibagikan adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi merupakan proses menciptakan pesan dan respon antara individu dengan orang lain, kelompok, organisasi, ataupun masyarakat untuk berhubungan dengan lingkungan ataupun orang lain.

Komunikasi menjadi aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, tidak hanya kebutuhan sebagai makhluk sosial tapi juga untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu dalam lingkungan sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses kegiatan dalam menyampaikan pesan kepada penerima untuk mendapatkan keinginan dan mencapai tujuan tertentu dengan sarana lisan, tulisan, tampilan, maupun simbol. Komunikasi juga sebagai interaksi antar individu yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain dan memberikan respon terhadap stimulus yang diterima. Dalam berkomunikasi, bisa saja terjadi gangguan (*noise*) yang membuat penerima tidak memahami arti pesan yang disampaikan oleh penerima.

2.1.2 Komunikasi massa

Menurut Janowitz, komunikasi massa melibatkan institusi dan metode yang digunakan oleh sekelompok orang atau entitas untuk menggunakan teknologi seperti pers, radio, film, dan lainnya, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan simbolis kepada audiens yang luas, beragam, dan tersebar secara luas,(Ido Prijana Hadi,Megawati Wahjudianata,Inri Inggrit Indrayani,2020).

Menurut George Gerbner, komunikasi massa adalah proses produksi dan penyebaran pesan yang menggunakan teknologi dan struktur organisasi tertentu, serta memiliki jangkauan yang paling luas dalam masyarakat industri, (Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, 2020).

John R. Bittner mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada banyak orang secara bersamaan, (Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, 2020).

Menurut Alex Sobur, komunikasi massa adalah proses di mana para praktisi komunikasi yang berpengalaman menggunakan media dengan cepat dan secara berkala untuk menyebarkan pesan dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, atau mendorong perubahan di kalangan audiens yang beragam, (Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, 2020).

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi massa adalah penyaluran pesan melalui media kepada suatu kelompok yang besar dan bersifat abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak bisa dilihat oleh pengirim pesan, (Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, 2020).

Menurut Apriadi Tamburaka, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang menggunakan media massa dengan beragam tujuan komunikasi, yang bertujuan untuk menginformasikan kepada audiens yang luas, (Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani, 2020).

Komunikasi massa tidak terlepas dari media massa dan massa sebagai kumpulan masyarakat yang berjumlah banyak. Maka dari itu, peranan media massa dan komunikasi massa saling berkaitan. Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikasi yang banyak, tersebar dalam cakupan geografis secara luas, dan memiliki perhatian serta minat terhadap isu yang sama. Oleh sebab itu, agar

pesan dapat diterima pada waktu yang sama, penyebaran pesan dilakukan dengan menggunakan media massa.

John Vivian (dalam Pranuju, 2018:122) membatasi komunikasi massa sebagai berikut:

Mass communication refers to the dissemination of messages to a vast and geographically diverse audience, and it relies exclusively on technological tools, whether it's a printing press, broadcasting equipment, or internet servers. The substantial size of the audience is a fundamental aspect of mass communication. (Komunikasi massa mengacu pada penyebaran pesan kepada khalayak yang luas dan beragam secara geografis, dan hal ini bergantung secara eksklusif pada alat-alat teknologi, apakah itu mesin cetak, peralatan penyiaran, atau server internet. Jumlah audiens yang besar merupakan aspek mendasar dari komunikasi massa).

Komunikasi massa memiliki sifat dan karakteristik yang dapat menjangkau massa dalam skala yang besar dan luas. Komunikasi massa bersifat publik, yang berarti siapa saja dapat menerima pesan sehingga pesan yang disampaikan bersifat umum (McQuail, dalam Dyatmika, 2021:69) untuk itu, dalam menyampaikan pesan bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh orang lain karena bersifat menyeluruh sehingga pesan tersebut bisa dipahami oleh masyarakat secara luas.

McQuail juga menyebutkan ciri utama komunikasi massa yaitu, sumbernya bukan hanya dari satu orang melainkan organisasi formal dan pengirimnya biasanya komunikator profesional, jumlah pesan yang beragam dan diperbanyak menjadi produk yang dapat bernilai tukar, hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah, penerima merupakan masyarakat luas dan dikirim secara serentak antara satu pengirim dan banyak penerima (McQuail, dalam Dyatmika, 2021).

Terdapat dua jenis massa menurut Leopold von Wiese (dalam Caropeboka, 2017:38) yaitu :

1. Massa yang tidak tersebar atau tidak berkumpul di satu tempat, contoh: pembaca koran, buku, majalah, penonton siaran tv, pendengar radio.

2. Massa yang berkumpul dalam satu tempat yang sama. Contoh: massa penonton konser, massa pengunjung suatu rapat, massa penonton bola.

Maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan yang bersifat umum dikirimkan oleh kelompok atau organisasi formal kepada masyarakat secara serentak dengan menggunakan teknologi berbentuk media cetak dan elektronik.

2.1.3 Teori Gatekeeping

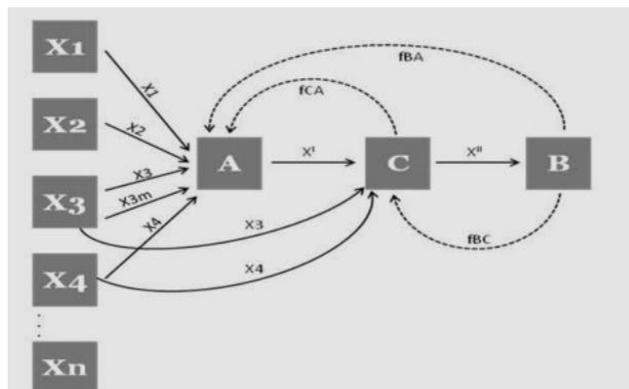
Gatekeeping adalah konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Teori ini menggarisbawahi peran yang sangat penting dari penjaga pintu (*gatekeepers*), yang dalam konteks ini adalah para eksekutif media. Mereka memiliki keputusan untuk membuka atau menutup "pintu" bagi pesan-pesan yang akan disampaikan melalui media. Dengan kata lain, mereka yang menentukan konten atau pesan yang akan dipublikasikan atau disiarkan oleh media, serta pesan mana yang akan diabaikan atau tidak diterbitkan oleh media tersebut. Mereka juga berhak mengganti ataupun menghapus konten tersebut sebelum ditayangkan atau disebar oleh media (dalam Kencana, 2018:107).

Peran *gatekeeper* tidak hanya terbatas pada individu dengan peran tertentu, melainkan juga dapat diemban oleh berbagai pihak seperti redaktur, redaktur pelaksana, wakil pimpinan redaksi, dan pemimpin redaksi. *Gatekeeping* adalah elemen kunci dalam proses penyiaran atau publikasi dalam media. Ketika proses *gatekeeping* tidak berjalan dengan efektif, dapat menyebabkan masalah yang melibatkan berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek internal

berkaitan dengan isu-isu seperti kredibilitas media, pencapaian target bisnis, dan dampak terhadap kerja di dalam redaksi. Di sisi lain, aspek eksternal berkaitan dengan aspek seperti kepercayaan masyarakat terhadap media, kinerja bisnis, dan bahkan masalah hukum. Orang yang bertanggung jawab dalam proses gatekeeping ini disebut sebagai *gatekeeper*. Dalam setiap media, penyebutan *gatekeeper* dapat berbeda – beda, misalnya:

1. Media cetak: jurnalis, editor, jurnalis foto, redaktur pelaksana, editor eksekutif, pemimpin redaksi.
2. Radio: jurnalis, penyiar, manajer program, produser, pemimpin redaksi.
3. Televisi: jurnalis, juru kamera, koordinator liputan, produser.

Gambar 2.1
Proses Gatekeeping Model Bruce Westley dan Malcom McLean



Sumber : Hibert, Ungutait, dan Bohn, 1985 (dalam Karlina, dalam Harahap, 2017:16)

Keterangan :

X = sumber informasi

A = pengirim pesan / komunikator

C = *gatekeeper*

B = *audience*

F = *feedback*

Pada studi ini, peneliti mengadopsi model yang dikembangkan oleh Bruce Westley dan Malcolm McLean. Model ini fokus pada peran sentral yang dimainkan oleh pengatur akses utama dalam konteks komunikasi massa. Model ini memberikan gambaran tentang bagaimana individu dan organisasi di dalam sebuah sistem media berperan dalam menentukan jenis pesan yang akan disampaikan, serta mengidentifikasi pesan yang perlu dimodifikasi atau dihilangkan. Dalam konteks model ini, *gatekeeper* memiliki peran yang sentral (C). memiliki peran menjadi agen dari *audience* (B). *Gatekeeper* berperan memilih dan memilah pesan – pesan yang dikirim oleh komunikator sebelum pesan tersebut akan disampaikan kepada *audience* (B). Peneliti menggambarkan proses *gatekeeping* dari model diatas yaitu proses *gatekeeping* sudah terjadi sejak tahap awal yaitu dari sumber informasi (X) yang diterima oleh repoter atau cameraman (A), sudah terkonstruksi sumber informasi tersebut akan diliput seperti apa. Reporter dan cameraman juga berperan sebagai *gatekeeper* di bidang mereka tersendiri yaitu dalam menulis naskah dan pengambilan visual. Kemudian, reporter dan cameraman menyampaikan pesan kepada pimpinan redaksi (C) yang kemudian naskah dan visual tersebut akan masuk ke dalam proses pengeditan atau bahkan ditolak. Untuk itu, *gatekeeper* dapat memberikan *feedback* kepada reporter atau kameraman (fCA). Setelah proses itu, barulah pesan tersebut disebarakan kepada publik (B). Publik juga dapat memberikan *feedback* kepada kameraman dan reporter (fBA) ataupun kepada *gatekeeper* (fBC). Asumsi dari teori *gatekeeping* ini yang ditetapkan oleh peneliti adalah setiap media massa memiliki *gatekeepernya* sendiri dengan penyebutan berbeda – beda tergantung dari jenis media massanya. Dalam kegiatan *gatekeeping* terdapat aktivitas mengubah, menambah, menghapus, menolak sebuah pesan yang diterima. *Gatekeeping* menjadi proses yang wajib dilakukan sebelum pesan

yang diterima dari komunikator disebarluaskan kepada masyarakat (*audience*) melalui media massa.

2.1.4 Gatekeeper

Istilah "*Gatekeeper*" dikenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1974. Lewin, seorang psikolog, menggambarkan bagaimana sebuah pesan dalam komunikasi dapat dipengaruhi oleh individu tertentu dalam perjalanannya. Konsep ini mengacu pada dua aspek: pertama, bahwa pesan melewati berbagai tahapan atau "pintu," dan kedua, bahwa orang atau kelompok tertentu memiliki peran dalam memungkinkan pesan tersebut melewati pintu-pintu tersebut. *Gatekeeper*, dalam pemahaman Lewin, bisa merujuk pada individu atau kelompok yang bertindak sebagai penjaga pintu gerbang. Mereka bertanggung jawab untuk memutuskan informasi mana yang akan diteruskan dan mana yang akan ditolak, baik berdasarkan kebijakan perusahaan atau keputusan pribadi.

Gatekeeping kemudian lebih lanjut dikembangkan oleh David Manning White, yang melakukan penelitian terhadap seorang editor surat kabar. Dalam penelitian tersebut, White menemukan bahwa jumlah kiriman informasi yang masuk ke surat kabar sangat banyak, dan editor harus melakukan seleksi yang ketat. Editor, sebagai *gatekeeper*, harus memilih informasi mana yang akan disampaikan kepada masyarakat dan mana yang akan ditolak. Informasi yang tidak lolos seleksi akan diabaikan, sementara yang lolos akan disampaikan kepada pembaca, (Kencana, 2018).

Peran pokok dari *gatekeeper* adalah melakukan seleksi terhadap pesan yang diterima oleh seseorang. *Gatekeeper* bertugas untuk mengontrol aliran pesan yang diterima oleh penerima. Mereka memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dalam memilih, mengubah, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan kepada penerima. Keputusan yang diambil oleh *gatekeeper*

mengenai pesan mana yang harus disampaikan atau ditolak dipengaruhi oleh berbagai faktor variabel.

Dalam proses pengaturan akses informasi, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pertimbangan dari *gatekeeper* diantaranya, (dalam Wahyuni, 2014:16)

a. Sebagian besar media massa di negara kita memiliki tujuan mencari keuntungan, seperti contohnya beberapa stasiun radio yang memberikan pendengar kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap program acara yang tidak mereka setujui. Akibatnya, pemasang iklan, sponsor, dan kontributor memiliki potensi untuk mempengaruhi pemilihan berita dan isi editorial.

b. Pembatasan legal merujuk pada regulasi hukum, baik pada tingkat lokal maupun nasional, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pemilihan dan penyajian berita. Contohnya, peraturan yang mengatur bahwa tayangan film yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa di televisi harus disiarkan pada jam-jam tertentu, atau peraturan yang melibatkan isu pencemaran nama baik, dan sejenisnya.

c. *Deadline* atau batas waktu dapat mempengaruhi penentuan apa yang akan disampaikan. Individu yang bertanggung jawab dalam mengelola batas waktu harus membuat keputusan mengenai tingkat signifikansi dari sebuah berita.

d. Etika pribadi dan tingkat profesionalisme seorang penjaga gawang juga berpotensi mempengaruhi penentuan berita yang akan disiarkan. Sebagai contoh, seorang penulis kolom keuangan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan melalui artikel yang mereka tulis, dan mereka mungkin memberikan informasi kepada teman-teman mereka sebelum artikel tersebut dipublikasikan.

e. Persaingan di antara media juga memiliki dampak pada berita yang diberikan. Persaingan semacam itu dapat mendorong peningkatan tingkat profesionalisme dan, akibatnya, memastikan penyampaian informasi yang lebih objektif.

f. Nilai berita ditentukan oleh sebandingnya tingkat signifikansi suatu berita dengan berita-berita lain yang tersedia, serta jumlah ruang dan waktu yang diperlukan untuk menghadirkannya. Dalam proses ini, penjaga gawang harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari pihak-pihak yang terlibat, baik di tingkat lokal maupun nasional.

g. Reaksi terhadap *Feedback* Tertunda Contohnya, dalam suatu publikasi berupa surat kabar, terdapat sebuah kartun politik yang menciptakan kontroversi dengan mengenai kelompok etnik tertentu. Akibatnya, kelompok etnik tersebut mengirimkan surat protes atau meminta permintaan maaf dari media yang bersangkutan.

Dalam bukunya tentang *Human Relation*, istilah ini merujuk pada proses di mana pesan melewati berbagai tahap atau "pintu," dan juga melibatkan individu atau kelompok yang memungkinkan pesan tersebut melewati pintu-pintu tersebut. *Gatekeepers* bisa berupa individu atau kelompok yang pesan melewati mereka dalam perjalanannya dari sumber ke penerima, peran utama *gatekeeper* adalah melakukan seleksi terhadap pesan yang diterima oleh individu, sehingga membatasi jumlah pesan yang diterima oleh komunikator. Contoh *gatekeeper* mencakup editor di surat kabar, majalah, dan penerbitan, yang memiliki kekuasaan untuk memilih, mengubah, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan kepada penerima. Keputusan yang diambil oleh *gatekeeper* dalam memutuskan informasi mana yang akan disampaikan atau ditolak dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2.1.5 Media massa

Media massa memiliki peran penting dalam menyediakan informasi tentang perubahan, prosesnya, dan hasil yang diperoleh atau yang diharapkan. Fungsi utama media massa adalah menyediakan informasi yang dapat menjangkau khalayak secara luas. Dalam pandangan Cangara, media massa adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber kepada audiens melalui alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya. Media massa fokus pada penyampaian pesan yang relevan untuk khalayak yang besar, yang membutuhkan informasi tentang apa yang terjadi pada sebagian kecil dari mereka, (M.Yoserizal Saragih, 2019).

Praktio menyatakan bahwa media merupakan alat untuk melakukan komunikasi, sehingga komunikasi massa tidak dapat terjadi tanpa media massa. Media massa berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan suatu alat teknis (media) yang digunakan sebagai wadah untuk komunikasi massa, (M.Yoserizal Saragih, 2019).

Media massa dan khalayak saling terhubungkan oleh kesalingtergantungan. Media memilih khalayak mereka agar dapat menyesuaikan isi pesan agar sesuai sasaran dan menarik bagi khalayaknya. Begitu pula dengan khalayak, mereka juga dapat memilih apa yang ingin mereka baca, lihat, dan dengarkan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka sendiri (Newton & Deth, 2021:21).

Media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi kepada khalayak yang luas secara bersamaan. Untuk dapat dianggap sebagai media massa, sebuah media harus memenuhi sejumlah karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut Cangara (Tere, 2021) antara lain:

- a. Media massa memiliki struktur yang terorganisir, yang melibatkan banyak individu dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyajian informasi.
- b. Komunikasi melalui media massa cenderung satu arah, di mana interaksi antara pengirim dan penerima pesan kurang mungkin terjadi. Jika ada tanggapan atau umpan balik, biasanya akan mengalami keterlambatan.
- c. Media massa memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak orang secara bersamaan, mengatasi hambatan waktu dan jarak. Informasi dapat disebarkan secara luas dan serentak, sehingga diterima oleh banyak orang secara simultan..
- d. Media massa bersifat terbuka, artinya pesan yang disampaikan dapat diakses oleh siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang etnis.
- e. Media massa menggunakan perangkat teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan sejenisnya untuk menyebarkan informasi.

Menurut Cangara (Tere, 2021) dalam bukunya yang membahas Pengantar Ilmu Komunikasi, komunikasi massa dianggap sebagai bentuk komunikasi yang memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa bersifat terbuka dan ditujukan kepada khalayak yang bervariasi dalam hal usia, agama, suku, pekerjaan, dan berbagai kebutuhan yang berbeda.

Media massa dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak termasuk di dalamnya koran, majalah, dan tabloid. Media online mencakup platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya. Sementara itu, media elektronik mencakup televisi dan radio,(Irene Silvia,MSP, Elok Perwirawati, Besti Rohana Simbolon,49-70,2021)

Menurut Rachmat Kriyantono (dalam Aidin dkk., 2015:10) terdapat tiga fungsi dari media massa, yaitu:

a. Pengawasan (*surveillance*) berarti media sebagai pemberi informasi tentang lingkungan sosial.

b. Kolerasi (*colleration*) media memiliki fungsi sebagai penyeleksi dan penginterpretasi informasi mengenai lingkungan sosial.

c. Media berperan dalam mentransfer warisan sosial dengan menyebarkan informasi, nilai-nilai, dan norma-norma dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat atau teknologi yang digunakan oleh sumber untuk mengirimkan pesan kepada penerima secara serentak, menyeluruh, dan dalam waktu yang singkat. Media massa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu media cetak dan media elektronik.

2.1.6 Radio

Radio adalah kelahiran dari penyiaran. Radio adalah tentang suara, dan suara adalah aspek utama dari bagaimana pesan disampaikan melalui radio kepada pendengar, serta bagaimana pendengar meresponsnya di masa depan. Dari perspektif psikologis, suara adalah pengalaman sensorik yang kita terima melalui pendengaran. Stanley R. Alten menjelaskan bahwa suara adalah hasil dari getaran molekul yang disalurkan melalui medium elastis dalam interaksi dinamis antara molekul-molekul itu dan lingkungannya. Suara yang disampaikan oleh penyiar memiliki unsur visual yang dapat membangkitkan gambaran dalam pikiran pendengar.

Radio adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan mengubahnya melalui modulasi dan meradiasikan dalam bentuk gelombang elektromagnetik. Gelombang ini dapat merambat melalui udara dan bahkan ruang angkasa yang tidak memiliki udara karena tidak memerlukan medium pengangkut seperti molekul udara.

1. Radio adalah jenis media yang hanya dapat didengar, namun memiliki keunggulan dalam hal biaya yang terjangkau, dapat diakses oleh masyarakat umum, dan dapat dibawa atau didengarkan di mana saja. Radio memiliki peran penting sebagai alat ekspresi, komunikasi, sumber informasi, alat pendidikan, dan hiburan. Salah satu kekuatan utama radio adalah kemampuannya untuk merangsang imajinasi, karena meskipun merupakan media audio, radio mampu menciptakan berbagai suara yang memungkinkan pendengar untuk membayangkan visualisasi dari apa yang mereka dengar.

2. Radio memiliki kemampuan untuk menciptakan teater imajinasi dalam pikiran pendengarnya dan memiliki kemampuan untuk mendekatkan diri dengan audiensnya. Beberapa karakteristik radio termasuk fakta bahwa radio hanya dapat didengar, kontennya disampaikan secara langsung dan tidak dapat diulang, sering dikaitkan dengan musik, rentan terhadap gangguan seperti *fading*, memiliki pendekatan yang akrab dan hangat, serta membuat suara penyiar terasa dekat dengan pendengar. Radio juga memiliki sifat-sifat seperti keragaman dalam konten, bersifat pribadi, mendorong keaktifan pendengar, mengundang pemikiran, interpretasi, penilaian, dan selektivitas dalam memilih saluran siaran sesuai dengan preferensi individu.

3. Menurut Max Well, radio adalah bentuk gelombang elektromagnetik yang memiliki kemampuan untuk merambat melalui ruang angkasa dengan kecepatan yang diperkirakan setara dengan kecepatan cahaya, yaitu sekitar 186.000 mil per detik.

4. Radio adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan mengubahnya melalui modulasi, lalu mengeluarkannya sebagai gelombang elektromagnetik. Gelombang ini bisa menyebar melalui udara bahkan di ruang angkasa tanpa udara, karena tidak memerlukan medium seperti molekul udara. Gelombang radio adalah salah satu jenis radiasi elektromagnetik yang terbentuk

ketika objek dengan muatan listrik dimodulasi pada frekuensi sesuai dengan spektrum gelombang radio dalam elektromagnetik.

5. Gelombang radio memiliki rentang frekuensi yang berkisar antara 10 *hertz* (Hz) hingga beberapa *gigahertz* (GHz), dan radiasi elektromagnetiknya terdiri dari osilasi medan listrik dan medan magnetik. Gelombang elektromagnetik yang memiliki frekuensi lebih tinggi daripada gelombang radio mencakup sinar gamma, sinar-X, inframerah, ultraviolet, dan cahaya yang dapat terlihat. Ketika gelombang radio disalurkan melalui kabel, osilasi medan listrik dan medan magnetik ini menciptakan arus bolak-balik dan tegangan dalam kabel. Kemudian, arus ini dapat diubah menjadi sinyal radio atau bentuk informasi lainnya. Meskipun istilah "radio" sering digunakan dalam konteks penerimaan gelombang suara, namun gelombang radio ini juga digunakan sebagai dasar untuk transmisi informasi dalam televisi, radio, radar, dan telepon seluler secara umum.

Beberapa karakteristik yang dimiliki radio yang berbeda dengan media massa lainnya, yaitu:

a. Radio adalah medium yang bersifat auditif, hanya bisa didengarkan, dan isi siarannya berlangsung sebentar saja tanpa dapat diulang.

b. Proses penyebaran kepada pendengar dilakukan melalui pemancaran (*transmisi*).

c. Terjadi gangguan seperti fluktuasi sinyal (*fading*) dan masalah teknis dalam saluran (*channel noise factor*).

d. *Theater of Mind*. Radio menggunakan kata dan suara untuk membangun gambaran dalam imajinasi pendengar. Siaran radio adalah seni untuk merangsang imajinasi pendengar, yang hanya dapat membayangkan apa yang disampaikan oleh penyiar.

e. Radio dan musik selalu terkait erat. Radio adalah sarana hiburan yang sangat terjangkau dan cepat, sehingga menjadi media utama untuk menikmati

musik. Dalam hal musik, radio memiliki potensi untuk memberikan pengalaman menarik karena pendengar umumnya tidak mengetahui lagu apa yang akan diputarkan, berbeda dengan memutar kaset yang memiliki urutan lagu yang bisa diprediksi.

Dalam rangka memproduksi siaran perlu diperhatikan sifat-sifat radio seperti teruraikan di bawah ini (Asep Syamsul M. Romli,2021) :

a. *Auditif* karena radio bersifat auditif dan ditujukan untuk didengar, maka isi siaran yang disampaikan kepada pendengar hanya bisa diterima secara sekilas. Hal ini berbeda dengan media seperti surat kabar, majalah, dan tulisan lainnya yang dapat dibaca, diperiksa, dan ditelaah berulang kali. Jika pendengar tidak memahami suatu penjelasan yang disampaikan melalui radio, mereka tidak dapat meminta penjelasan ulang kepada pembicara.

b. *Akrab* Radio siaran memiliki sifat yang akrab dan intim, di mana seorang penyiar terasa seperti berada di dalam kamar pendengar dengan cara yang sopan dan cekatan, menyajikan program-program yang menghibur kepada pendengar di rumah. Sifat ini adalah hal yang tidak dimiliki oleh media lain.

c. *Radio is the Now* Dalam hal nilai aktualitas berita, radio siaran seharusnya dianggap sebagai media massa yang paling aktual dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini karena radio siaran memiliki waktu respons yang sangat cepat, dalam hitungan detik, dan proses penyampaian pesan yang lebih sederhana. Radio siaran juga sering kali melakukan peliputan langsung dari lokasi peristiwa. Dalam dunia radio siaran, terdapat konsep yang dikenal sebagai "rewriting to update" yang memastikan berita selalu diperbarui dengan cepat.

d. *Imajinatif* Karena hanya indra pendengaran yang digunakan oleh audiens, dan pesannya disampaikan secara singkat, radio siaran mampu mendorong pendengarnya untuk berimajinasi. Dengan kata lain, pendengar radio cenderung memiliki tingkat imajinasi yang tinggi.

e. Gaya Percakapan "*Keep it smile, Keep it short, Keep it conversational*" adalah pedoman dalam penulisan berita radio. Dalam penyampaian pesan kepada audiens, gaya penyampaian harus seperti percakapan (*conversational style*). Dalam menulis naskah radio, penting untuk menulis dengan gaya berbicara kepada audiens sasaran (*write the way you talk*).

f. Pendengar radio biasanya tetap aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mengemudi, makan, menulis, bahkan berbicara dengan orang lain, saat mereka mendengarkan radio. Mobilitas pendengar tetap terjaga, karena mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka tanpa harus berhenti ketika mendengarkan radio.

Media radio dapat dilihat dari kekuatannya/kelemahannya:

a. Kelebihan Radio

1. Langsung.

Radio memiliki keunggulan unik dalam menyampaikan isi program secara langsung. Suara yang dipancarkan langsung diterima oleh telinga pendengar, bahkan ketika mereka sedang sibuk melakukan berbagai aktivitas lainnya.

2. Cepat.

Dalam hal penyampaian pesan, radio memiliki kecepatan yang sulit disaingi oleh media lainnya. Radio mampu dengan cepat menyiarkan peristiwa yang terjadi.

3. Menciptakan gambar dalam ruang imajinasi pendengar.

Radio memiliki keunggulan unik dalam menciptakan citra dalam pikiran pendengar dan memberikan kebebasan berimajinasi. Ini adalah satu-satunya media komunikasi modern yang memiliki kemampuan khusus untuk membangun gambar-gambar mental atau konsepsi dalam pikiran pendengarnya. Kelebihan ini berlaku untuk semua lapisan masyarakat yang dapat menikmati radio.

4. Tanpa batas.

Dengan kelebihan suaranya, radio memberikan kebebasan kepada pendengarnya untuk berimajinasi. Radio adalah satu-satunya media komunikasi modern yang memiliki kemampuan khusus untuk menciptakan gambaran dalam ruang imajinasi pendengar, dengan keunggulan bahwa semua kalangan dapat mendengarkannya.

5. Tidak banyak *pernik*.

Tidak seperti media lainnya, peliputan berita di radio dapat dilakukan oleh satu orang dengan peralatan sederhana seperti mikrofon dan ponsel untuk memberikan laporan langsung.

6. Hangat dan dekat.

Meskipun tidak berinteraksi langsung dengan pendengar dan berjarak jauh, hubungan dengan penyiar radio dapat terasa dekat dan akrab.

7. Mendidik.

Radio merupakan sarana yang sangat efektif untuk digunakan sebagai media pendidikan, terutama jika jangkauannya mencakup daerah-daerah terpencil yang mungkin belum memiliki akses pendidikan yang mudah diakses dan menarik bagi pendengar.

8. Memberi manfaat bagi individu dan masyarakat.

Radio, dengan karakter intim dan hangatnya, memiliki kemampuan untuk dengan cepat mendekati dan diakrabi oleh pendengar, yang sering kali melihatnya sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.

b. Kelemahan Radio

1. Durasi program terbatas.

Dalam setiap programnya, radio siaran memiliki batasan durasi waktu yang berbeda-beda. Umumnya, program-program ini memiliki durasi maksimum sekitar 240 menit atau 4 jam, yang dibagi menjadi beberapa segmen acara.

2. Sekilas dengar.

Radio memiliki sifat audiotori, yang berarti pesan atau informasinya hanya dapat didengar. Informasi yang disampaikan melalui radio cenderung mudah terlupakan oleh pendengar, dan pendengar tidak memiliki kemampuan untuk meminta pengulangan informasi atau lagu yang telah disiarkan. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan melalui radio bersifat singkat, tidak memberikan detail yang mendalam.

3. Mengandung gangguan.

Sebagai media massa, radio siaran juga rentan terhadap gangguan teknis. Kekuatan utama radio siaran adalah suara, namun hal ini juga bisa menjadi kerentanannya karena mungkin terjadi gangguan seperti sinyal yang terputus, suara yang terputus-putus, atau munculnya *noise* dalam siaran.

4. Non visual.

Radio tidak memiliki kemampuan untuk menyajikan visualisasi seperti televisi. Radio hanya dapat mengandalkan audio untuk menyampaikan informasi dan tidak memiliki unsur visual dalam siarannya.

Radio memiliki keunggulan dalam hal jangkauan, karena dapat mencapai hampir semua lapisan masyarakat, kapan saja, di mana saja, dan melibatkan beragam individu, termasuk yang tidak bisa membaca dan menulis, tanpa perlu berada di depan perangkat radio secara tetap, berbeda dengan menonton televisi.

2.1.7 Redaksi

Istilah "redaksi" atau "redaksional" mengacu pada bagian terpenting dalam sebuah organisasi media massa yang memiliki tanggung jawab utama

dalam mengelola konten atau program dari media cetak atau elektronik tersebut. Secara umum, redaksi bertanggung jawab atas pengawasan, pengelolaan, tampilan, dan komposisi materi yang disajikan. Bagian redaksi memiliki peran dalam meliput, menyusun, menulis, atau menyajikan berbagai jenis informasi seperti berita, opini, atau fitur. Individu yang bekerja di bagian redaksi disebut wartawan.

Redaksi mencerminkan aspek ideal sebuah media, yang menjalankan visi, misi, atau idealisme yang mendasari media tersebut. Biasanya, bagian redaksi dipimpin oleh seorang Pemimpin Redaksi, yang mungkin dibantu oleh seorang Wakil Pemimpin Redaksi. Pemimpin Redaksi dan Wakil Pemimpin Redaksi mengawasi pekerjaan seorang Redaktur Pelaksana yang bertugas mengkoordinasi staf redaksi, termasuk Redaktur (Editor), Koordinator Reporter atau Koordinator Liputan (jika diperlukan), para Reporter, Fotografer, Koresponden, dan Kontributor. Di dalam bagian redaksi juga mungkin terdapat Dewan Redaksi atau Penasehat Redaksi, yang umumnya terdiri dari Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Pemimpin Usaha, serta individu-individu lain yang dipilih sebagai penasehat dalam bidang redaksional (Saragih, 2019:84).

Kelompok pengumpul berita (*news gathering*), pada dasarnya, memiliki tugas utama untuk mencari dan menghimpun berbagai materi berita secara rutin. Mereka bertanggung jawab untuk terus memantau perkembangan berita di lapangan dan memastikan bahwa tidak ada informasi yang terlewatkan.

2.1.8 Berita

Pada dasarnya, berita adalah komponen utama dalam sebuah media massa, selain pandangan dan opini. Tugas utama wartawan dan bagian redaksi dalam media massa adalah mencari dan menyusun materi berita. Jenis-jenis

berita yang ada dalam jurnalistik juga dikenali, (Natasya Humaira,2023) antara lain:

a. *Straight News*, adalah berita yang secara langsung menghadirkan informasi apa adanya dan disampaikan dengan singkat dan jelas.

b. *Depth News*, yaitu merujuk pada berita yang lebih mendalam dan melibatkan analisis serta eksplorasi aspek yang berada di bawah permukaan suatu topik atau peristiwa.

c. *Investigation News*, yaitu berita yang didasarkan pada penelitian atau penyelidikan yang dilakukan oleh wartawan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

d. *Interpretative News*, mengacu pada berita yang dikembangkan oleh wartawan dengan menyertakan pendapat atau penilaian mereka berdasarkan fakta yang mereka temukan.

e. *Opinion News*, yaitu mengacu pada berita yang berisi pendapat atau komentar dari seseorang yang dianggap sebagai cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu peristiwa atau topik tertentu.

Menurut Trianton (2016), klasifikasi berita mencakup kategori seperti *straight news, depth news, comprehensive news, interpretative report, feature story, depth reporting, investigative reporting, dan editorial writing* (dalam Widyatnyana, 2021:38)

a. *Straight News*, berita yang disampaikan secara langsung dan padat, tanpa tambahan pengembangan atau analisis.

b. *Depth News*, jenis berita yang telah muncul dan kemudian digali lebih dalam untuk mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat di permukaan.

c. *Comprehensive News*, jenis berita yang memberikan laporan tentang fakta-fakta yang dikaji secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

d. *Interpretative News (Interpretative Reporting)*, jenis berita ini melibatkan pengembangan berdasarkan pendapat atau penilaian wartawan atau narasumber yang memiliki kompetensi, tetapi tetap berlandaskan pada fakta-fakta yang telah ditemukan.

e. *Feature Story*, jenis berita ini adalah berita yang menampilkan fakta-fakta menarik yang lebih menonjolkan fungsi hiburan, tanpa harus mematuhi aturan 5W+1H.

f. *Depth Reporting*, jenis berita ini adalah pelaporan jurnalistik yang menyelidiki secara mendalam, tajam, lengkap, dan menyeluruh terhadap suatu peristiwa yang luar biasa atau aktual.

g. *Investigative Reporting*, yaitu mengandung isu-isu yang menjadi fokus dalam beberapa masalah dan perdebatan.

h. *Editorial Writing*, jenis berita yang menggabungkan fakta dengan opini yang menginterpretasikan berita penting dan berpotensi mempengaruhi pendapat umum.

Freda Morris dan Eric C. Hepwood memberikan definisi berita yang menekankan bahwa berita harus memiliki unsur-unsur berupa kebaruan, penting, dan daya tarik untuk mempengaruhi atau menarik perhatian masyarakat (dalam, Alma Safitri Reihan,2023).

Berita bisa digolongkan sebagai "*hard news*" atau "*soft news*". *Hard news* atau berita hangat biasanya berisi berita terbaru yang baru saja terjadi di dunia politik, pemerintahan, hubungan luar negeri, pendidikan, agama, ketenagakerjaan, dan sebagainya. Sementara *soft news* atau berita ringan biasanya berisi hal yang kurang penting karena isinya cenderung lebih

menghibur namun terkadang juga berisi informasi penting, contohnya human interest.

Berita selalu dalam keadaan berubah, didefinisikan dan didefinisikan ulang oleh ekonomi, jurnalisme, teknologi, politik, dan publik. Hari ini sistem berita di Amerika Serikat berada dalam situasi ironis karena berkembang sebagai alat penting pemerintah pada saat audiens semakin tidak mempercayai politisi dan wartawan. Ketika sistem berita hari ini berkembang di bawah tekanan keuntungan komersial dan putaran politik, akibat yang paling mencolok mungkin berkurangnya ruang untuk berita politik serius itu sendiri. Selama dua dekade terakhir isi berita di koran harian, televisi siaran berita, dan majalah telah bergeser dari tingginya kadar pemberitaan tentang kegiatan pemerintah dan masalah kebijakan ke meningkatnya proporsi fitur berita lunak yang lebih menyerupai formula hiburan daripada mereka mewakili jenis informasi keras yang bisa digunakan warga untuk menangkap peristiwa politik yang mempengaruhi kehidupan mereka. Rincian reformulasi isi berita ini dibahas di sini. Tren empiris yang dilaporkan di sini layak mendapat perhatian serius, tetapi tidak jelas bahwa tren itu menandai ditinggalkannya sama sekali konvensi gatekeeping pers yang diklaim oleh banyak pengamat. Fokus utama bab ini adalah membangun kerangka kerja komprehensif berorientasi empiris untuk mengkaji sifat dan arah perubahan dalam konstruksi berita. Aplikasi model ini menunjukkan bahwa penyusutan ruang untuk berita politik serius adalah salah satu dari beberapa perubahan yang bertentangan dalam cara di mana informasi dipilih di dalam dan di luar ruang publik yang dibangun oleh pers (M.Rizal,1, 2021).

Ada alasan untuk memprediksi adanya perbedaan besar dalam tingkat dan distribusi perubahan gatekeeping di berbagai jenis organisasi berita, di seluruh domain topikal dalam sistem pers AS secara keseluruhan, dan bahkan

di dalam organisasi berita tertentu. Analisis dilakukan dalam beberapa langkah, dimulai dengan penyajian singkat bukti bahwa isi berita telah berubah secara substansial dalam periode terakhir, seperti yang didokumentasikan di bagian berikutnya, Mengubah Pola Isi dalam Berita. Tinjauan ini diikuti dengan berbagai penafsiran tentang perubahan ini, termasuk pandangan yang semakin populer di kalangan wartawan dan akademisi bahwa berita telah kehilangan (atau sedang kehilangan) fungsi gatekeeping-nya. Konsensus yang muncul tampaknya adalah bahwa penilaian berita yang berada di tangan wartawan dan praktek rutin organisasi jurnalisme sedang digantikan oleh pertimbangan komersial kasar yang mendistorsi isi berita sampai pada keadaan yang sudah tidak diakui lagi sebagai informasi publik yang serius. Menggantikan pemberitaan, demikian kata kritik itu, intrusi tekanan laba dan tren infotainment telah berinteraksi dengan buruk dengan munculnya siklus berita 24-jam, meluasnya arus informasi Internet dan perkembangan lain yang didorong teknologi yang menciptakan "binatang" media yang menuntut makan terus-menerus. Ketika sumber tidak memberikan berita, mereka hanya didorong ke depan oleh gencarnya percakapan wartawan, sindiran negatif, dan pedagang rumor. Sangat mudah untuk memahami bagaimana suatu periode perubahan cepat yang mengaburkan pola berita yang sudah akrab dapat mengundang pernyataan yang menggelisahkan. Namun pernyataan semacam itu tidak banyak berbuat untuk kemampuan kita melihat bentuk atau arah proses perubahan yang kompleks. Dalam upaya untuk menghubungkan gatekeeping lama dan pola isi politik dengan tren yang baru muncul, saya menawarkan sebagai kontribusi utama bab ini model multigated empat faktor yang berinteraksi untuk membentuk isi berita. Model ini menjanjikan beberapa kesinambungan analisis dalam seluruh periode sejarah yang berbeda, apakah periode tersebut ditentukan oleh stabilitas relatif atau perubahan yang cepat dalam hubungan antara empat faktor tersebut. Bagian

Model Multigated Konstruksi Berita mengembangkan model ini dan menjelaskan aplikasinya dalam berbagai konteks (M.Rizal,1-4 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, judul adalah sebuah nama yang digunakan untuk buku atau bab dalam buku yang dapat secara singkat menggambarkan isi atau tujuan buku atau bab tersebut. Judul menjelaskan secara spesifik isi dan mungkin telah mencerminkan masalah atau variabel yang akan dibahas. Judul juga digunakan untuk buku, bab dalam buku, judul berita, dan lain-lain. Judul adalah identitas atau cermin dari esensi seluruh karya tulis, berfungsi untuk menjelaskan dan menarik perhatian serta kadang-kadang menentukan wilayah atau lokasi topik. Sementara itu, berita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cerita atau keterangan tentang peristiwa atau kejadian yang sedang hangat atau berita. Istilah "berita" berasal dari bahasa Sanskerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Dalam bahasa Inggris, berita disebut sebagai "*news*," yang dijelaskan dalam *The Oxford Paperback Dictionary* terbitan Oxford University Press (1979) sebagai "informasi tentang peristiwa terbaru." Definisi berita yang diajukan oleh para pakar komunikasi dan jurnalistik juga mencerminkan konsep bahwa berita adalah informasi mengenai peristiwa terbaru atau kejadian yang relevan :

Berita adalah sebuah kenyataan atau gagasan yang akurat dan memiliki daya tarik bagi sebagian besar pembaca (Dean M. Lyle Spencer). Berita adalah informasi yang terbaru, dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar dengan tujuan memiliki makna dan menarik minat pembaca (Willard C. Bleyer). Berita adalah narasi yang jujur dan tanpa prasangka berdasarkan fakta penting dan baru yang terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuatnya (William S. Maulsby). Berita adalah laporan pertama tentang suatu peristiwa penting dan memiliki potensi untuk menarik perhatian masyarakat

umum (Eric C. Hepwood). Berita adalah laporan yang paling cepat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta relevan dengan kepentingan mereka (Jenetia Nikita Pangerapan dkk,2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa, berita adalah suatu kejadian atau informasi yang bersifat aktual, fakta, penting, baru, dan menarik yang dikumpulkan, disusun, lalu dikembangkan menjadi sebuah laporan yang dapat memberikan dampak kepada khalayak.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang mengatur bagaimana suatu konsep atau istilah akan digunakan dalam praktek, terutama dalam kegiatan seperti penelitian. Definisi ini sering disebut sebagai panduan kerja karena membantu dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu, seperti penelitian. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini:

a. Proses adalah urutan langkah-langkah yang terdefinisi dengan jelas dan secara sistematis yang dapat dilakukan berulang kali guna mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, proses yang dimaksud adalah bagaimana sebuah urutan sistematis yang telah disusun oleh newsroom Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB dalam produksi berita untuk ditayangkan Pagi Bone Beradat.

b. Gatekeeping adalah proses penyaringan dari sebuah informasi sebelum disebarkan melalui media ke masyarakat luas. Dalam penelitian ini, gatekeeping yang dilakukan yaitu proses produksi yang dilakukan untuk produksi berita yang akan ditayangkan di Pagi Bone Beradat.

c. Berita merupakan gabungan dari fakta dan peristiwa – peristiwa yang dapat menciptakan perhatian atau kepentingan dari pembaca ataupun penonton yang melihatnya. Dalam penelitian ini, berita yang dimaksud adalah berita yang diproduksi oleh Lembaga Penyiaran Publik Lokal untuk ditayangkan di Pagi Bone Beradat.

d. LPPL SBB merupakan salah satu LPPL daerah dari beberapa stasiun radio secara nasional. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti program Pagi Bone Beradat mengenai gatekeeping berita.

2.3 Tinjauan Empirik

Kajian *empiris* adalah proses pengamatan terhadap suatu fenomena yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian empiris dapat diterapkan di beberapa bidang atau disiplin ilmu seperti ilmu ekonomi, sosial, sains, dan kesehatan. Kajian empiris dapat diartikan sebagai proses investigasi yang dilakukan dengan serangkaian tahapan untuk menemukan fakta atau solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Empiris* sendiri berasal dari kata *empirisme*, yaitu sebuah istilah dalam ilmu filsafat yang merujuk mengenai pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kajian empiris merujuk pada sesuatu yang berlandaskan pada pengalaman, terutama pengalaman yang diperoleh melalui observasi langsung. Kajian empiris juga dapat didefinisikan sebagai hasil penelitian yang melibatkan observasi atau percobaan sebelumnya yang memiliki konsep yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Istilah "empiris" telah ada sejak zaman Yunani kuno, pertama-tama mengacu pada orang-orang dalam praktik kedokteran yang menolak mengikuti pandangan doktrin tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, penelitian empiris lebih berfokus pada pengamatan fenomena. Konsep kajian empiris juga berhubungan dengan dasar teori

pengetahuan dalam filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan bukti yang diperoleh melalui pengamatan atau instrumen ilmiah yang dapat diukur. Dengan kata lain, kajian empiris adalah metode pengumpulan data yang mengandalkan bukti yang dapat diamati oleh panca indera atau alat ilmiah yang telah diatur secara khusus (Dewi Suci Rahmadhani,2022).

Tinjauan *empirik* dapat menjadi panduan penting dalam menjalankan penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang sedang dilakukan.. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti. Berikut ini adalah tinjauan empirik:

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nelson, Roswita Oktavianti (2019)	Menilai Kevalidan Berita dalam Tahap Pengawasan di TVRI Jakarta (Kajian pada Program Berita Ringan "Semangat Pagi Indonesia" pada Tanggal 22 Mei 2019)	Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya karena menerapkan metode kualitatif dan sama – sama meneliti program berita di LPP yang membedakannya adalah penelitian terdahulu di meneliti program <i>soft news</i> "Semangat Pagi Indonesia" LPP TVRI Jakarta, sementara penelitian penulis meneliti mengenai program berita "Pagi Bone Beradat" LPPL SBB.	Hasil penelitian ini adalah TVRI Jakarta menentukan kriteria berita dalam acara "Semangat Pagi Indonesia" menggunakan bahasa bersahabat tanpa melupakan keakuratan informasi. TVRI memilih berita ringan untuk dibawakan pada acara "Semangat Pagi Indonesia". Tayangan berita yang berat juga akan disiarkan jika berita tersebut sudah menjadi perbincangan secara global. Proses

				<p>pembentukan berita harus akurat, melalui beberapa tahap yakni harus melalui persetujuan pemimpin redaksi dan pimpinan lainnya. TVRI Jakarta adalah cover both sides, namun kadang berpihak pada negara dalam pemberitaan. TVRI Jakarta tetap menyiarkan berita walaupun sudah "basi" selama berita tersebut belum disiarkan ke publik.</p>
2.	<p>Shania Saufa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021</p>	<p>Analisis <i>Gatekeeping</i> Pemberitaan Pembatasan Ibadah di Masjid Akibat Pandemi Covid-19 Pada Media Online INEWS.ID</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode <i>kualitatif</i> dan teori <i>gatekeeping</i>. Yang membedakannya adalah penelitian terdahulu meneliti mengenai new media yaitu website iNews.id sementara penelitian penulis mengenai media massa LPPL SBB.</p>	<p>Pada tahap seleksi, gatekeeper di iNews.id melakukan evaluasi dengan melibatkan Pimpinan Redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, dan asisten redaktur untuk menilai kinerja reporter dalam sehari. Terdapat lima tingkatan <i>gatekeeping</i> yang berpengaruh, yaitu tingkat individu dalam staf media, tingkat rutinitas media, tingkat organisasi, tingkat di luar media, dan tingkat sistem sosial. Faktor yang dominan dalam <i>gatekeeping</i> tingkat individu dalam staf media di iNews.id adalah peran</p>

				<p>profesional jurnalis, karena keputusan utama berada di tangan pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana. Pada tingkat rutinitas media, iNews.id lebih memprioritaskan sumber informasi primer yang relevan dengan isu yang dibahas. Pada tingkat organisasi, pentingnya memastikan bahwa konten berita di iNews.id sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Pada tingkat di luar media, narasumber dan pemerintah memiliki pengaruh utama terhadap redaksi iNews.id dalam melaporkan berita</p>
3.	Revia Tiara Putri (2019)	Strategi Radio Suara Surabaya Dalam Memverifikasi Kelayakan Berita <i>Citizen Journalism</i>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama – sama meneliti media massa dan menggunakan teori <i>gatekeeping</i>. Yang membedakan yaitu, penelitian terdahulu meneliti strategi dalam memverifikasi kelayakan sebuah berita <i>citizen journalism</i> sementara penelitian penulis meneliti proses <i>gatekeeping</i> dalam program Pagi Bone Beradat.</p>	<p>Standar kelayakan yang ditetapkan radio Suara Surabaya dalam memverifikasi kelayakan berita <i>citizen journalism</i> yaitu berita harus aktual, faktual, penting, dan menarik. Berita Radio Surabaya dalam memverifikasi kelayakan berita <i>citizen journalism</i> yaitu memberikan berita yang real dan terjaga kredibilitasnya meskipun berita</p>

				<p>tersebut dari <i>citizen journalism</i>, mencegah adanya hoax, Radio Surabaya juga menggunakan strategi dalam memverifikasi kelayakan <i>citizen journalism</i> dengan menjaga hubungan dan kepercayaan masyarakat dengan baik sebagai ruang publik dan proses verifikasi yang mudah dan sesuai dengan perspektif jurnalistik. Sedangkan pelaksanaan verifikasi kelayakan berita <i>citizen journalism</i> adalah tahap berita diseleksi berdasarkan standar kelayakan berita, tahap konfirmasi, tahap kriteria spesifikasi berita yang layak disiarkan, tahap eksekusi.</p>
4.	Veronika (2017)	Proses Gatekeeping pada Tim Digital Kompas TV	<p>Penelitian ini sama – sama membahas mengenai <i>Gatekeeping</i>. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu membahas <i>Gatekeeping</i> new media pada media digital milik Kompas TV. Sementara penelitian milik penulis meneliti mengenai <i>gatekeeping</i> dalam media massa yaitu Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB.</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh adalah, konten digital milik Kompas TV bersumber dari tayangan harian redaksi dan produksi khusus tim digital dan juga hasil daur ulang dari program yang telah tayang. Konten yang ditayangkan dalam platform digital sudah melalui dua</p>

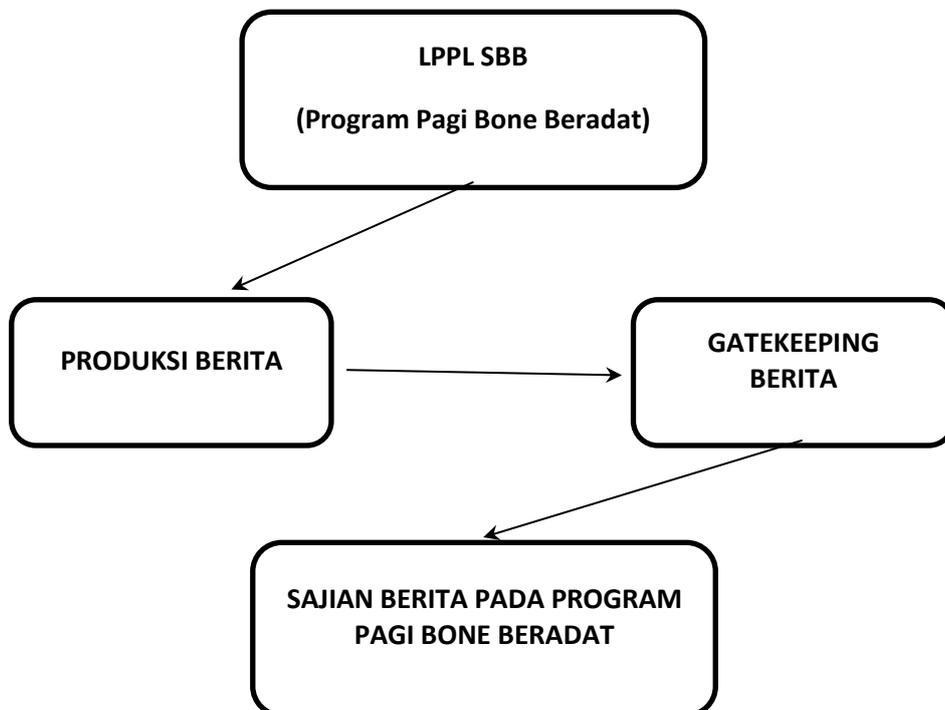
				<p>kali tahap seleksi. Yang pertama yaitu seleksi dari redaksi atau tim dari masing – masing program, lalu seleksi kedua dilakukan oleh tim digital. Proses <i>gatekeeping</i> berdasarkan konten yang paling menyita perhatian masyarakat dan memberikan dampak secara nasional. Konten – konten tersebut nantinya akan ditayangkan melalui platform digital milik Kompas TV seperti instagram, youtube, twitter, facebook, website.</p>
5.	Andrie Puja Pratama, Nawiroh Vera (2020)	Proses <i>Gatekeeping</i> pada Pemberitaan Berita Kota di Website Tangerangkota .Go.Id	<p>Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode <i>kualitatif</i> dan juga menggunakan teori <i>gatekeeping</i>. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini meneliti media massa Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB, sementara penelitian terdahulu meneliti new media website online terangkota.go.id.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 5 proses <i>gatekeeping</i>, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengumpulan sumber berita, pada tahap ini website tangerangkota.go.id bekerja sama dengan beberapa orang yang menjadi kontributor. 2) Proses pengiriman berita, berita yang telah dibuat oleh kontributor akan dikirimkan melalui email. 3) Proses berita yang tidak dipilih, berita – berita yang tidak dipilih atau ditolak oleh pihak

				<p>redaksi website tangerangkota.go.id ialah berita yang tidak memiliki nilai berita yang sesuai dengan Kota Tangerang dan berita yang kurang tepat waktunya atau kurang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kota Tangerang.</p> <p>4) Proses berita yang dipilih, berita yang memiliki tingkat urgensi atau tingkat kepentingan yang lebih tinggi akan melalui proses pengeditan dalam waktu maksimal selama 1 hari. Lalu, ditentukan kapan akan diunggah ke dalam website tangerangkota.go.id, berita yang memiliki urgensi yang akan diunggah terlebih dahulu.</p> <p>5) Khalayak, Berita yang akan diunggah ke website, harus minimal memiliki 1 foto pendukung untuk berita tersebut. Jika suatu berita memiliki lebih dari 1 foto, foto utama yang ditampilkan harus menggambarkan berita tersebut secara umum.</p>
--	--	--	--	---

Tabel 2.1 : Tinjauan Empirik

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah dasar dalam sebuah penelitian yang menggabungkan teori, pengamatan, fakta, dan tinjauan pustaka sebagai landasan untuk menyusun karya tulis ilmiah. Kerangka berpikir digunakan untuk menguraikan konsep-konsep penelitian dan sering direpresentasikan dalam bentuk diagram yang menunjukkan hubungan antara berbagai elemen. Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan logis yang membimbing jalannya penelitian. Selain itu, dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan secara lebih detail dan relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah gambaran visual dari alur logika tema penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram untuk mengilustrasikan hubungan antar variabel (Arif Mukti Ramadhan,2023).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau *qualitative research*. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak boleh menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi lain yang mana penelitian ini tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara hitungan angka.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena kualitatif, yang mengacu pada fenomena yang melibatkan aspek-aspek kualitas atau jenisnya. Sebagai contoh, jika kita ingin memahami alasan di balik perilaku manusia, seperti mengapa seseorang berpikir atau bertindak sesuai cara tertentu, kita sering berbicara tentang Penelitian Motivasi sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motif dan dorongan yang mendasari perilaku tersebut. Penelitian kualitatif memiliki peran yang signifikan dalam ilmu perilaku, di mana fokusnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi manusia untuk berperilaku tertentu atau memiliki preferensi terhadap suatu hal. Melalui penelitian semacam itu, kita dapat menganalisis beragam elemen yang memotivasi orang untuk berperilaku sesuai dengan cara tertentu atau merasakan minat atau ketidakminatan terhadap hal-hal tertentu (Masayu Rosyida dan Rafiq Fijra, 2021).

Menurut Sukmadinata (2005), dasar filosofis dari penelitian *kualitatif* adalah konstruktivisme, yang meyakini bahwa realitas memiliki banyak dimensi dan bersifat interaktif melalui pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu secara unik. Danin (2002), di sisi lain, menyatakan bahwa penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan

hanya dapat ditemukan melalui eksplorasi terhadap individu dalam konteks interaksi sosial mereka (dalam Ismail Suardi Wekke, dkk,2019).

Penelitian *kualitatif* menggunakan metode yang interaktif dan fleksibel untuk menggali pandangan para peserta dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial. Untuk memahami gejala sentral tersebut maka peneliti perlu mewawancarai partisipan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan bersifat umum. Informasi – informasi dari partisipan tersebut biasanya berupa kalimat ataupun teks, yang kemudian akan dikumpulkan untuk menjadi data dan dianalisis. Melalui penelitian *kualitatif* ini dapat menghasilkan kesimpulan naratif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, adalah hasil dari analisis data yang fokus pada pemahaman makna, penalaran, dan pengartian dari situasi tertentu. Penelitian *kualitatif* lebih mementingkan proses dibandingkan hasil, oleh karena itu urutan kegiatan bisa saja berubah – ubah tergantung situasi dan kondisi di lapangan (Rukin, 2019:6).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB (Suara Bone Beradat) yang berlokasi di Kab.Bone, dan juga menyesuaikan dengan lokasi yang telah disepakati bersama dengan narasumber. Hal ini dilakukan untuk dapat meneliti gatekeeping pada program Pagi Bone Beradat di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB.

Alasan memilih tempat ini karna penulis sebelumnya sempat melakukan proses magang di LPPL ini sehingga penulis berkeinginan meneliti mengenai gatekeeping di SBB, dan juga adanya keterbukaan oleh pihak LPPL ini dalam memberikan ruang dan waktu dalam proses penelitian.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Subjek Penelitian

Menurut Arikonto (2016:35), subjek penelitian mengacu pada pembatasan entitas seperti individu, objek, lokasi, atau data yang terkait dengan variabel penelitian yang sedang dianalisis dan dipertanyakan. Subjek penelitian ini memiliki peran strategis karena data mengenai variabel penelitian akan diperoleh melalui pengamatan terhadap subjek penelitian.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, peserta penelitian disebut sebagai informan. Mereka adalah orang-orang yang memberikan data yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk studi tersebut. Dalam konteks ini, subjek penelitian merujuk kepada informan kunci.

Ada beberapa pertimbangan yang menjadi kriteria peneliti ketika memilih subjek penelitian yaitu:

- a) Informan bekerja di LPPL SBB.
- b) Informan bekerja dibidang tersebut dan menguasai serta paham mengenai bidang yang ditekuninya.
- c) Informan ikut andil dalam membuat/memproses naskah berita program Pagi Bone Beradat.
- d) Informan bersedia untuk diwawancarai.
- e) Serta merupakan penanggung jawab baik di proram tersebut maupun di LPPL SBB.

Metode pemilihan subjek yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah pendekatan umum dalam pengambilan sampel. Dalam metode ini, pemilihan atau pencarian informan dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan pertanyaan penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019:59).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan sudah dianggap sesuai untuk dijadikan sumber data, sehingga dapat memberikan informasi mengenai *gatekeeping* di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB pada program Pagi Bone Beradat.

3.3.2 Informan

Setiap informan harus memiliki karakteristik yang memadai. Karakteristik yang baik dari seorang informan meliputi hal-hal berikut:

- a) Informan sebaiknya memiliki informasi yang berpotensi.
- b) Informan sebaiknya terlibat secara langsung dalam permasalahan penelitian.
- c) Informan perlu bersedia untuk memberikan data dan informasi dengan meluangkan waktu.
- d) Informan yang efektif akan berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami.

Adapun Informan dalam penelitian ini ialah :

No.	Nama	Posisi / Jabatan
1.	Ahmad Husain, S.Sos, M.I.Kom	Kepala Bidang di DISKOMINFO yang menaungi Suara Bone Beradat, Dewan Pengawas.
2.	Zainal, S.Sos., M.Si	Kepala Studio/ yang bertanggung jawab di lingkup studio dalam hal penyelenggaraan.
3.	R.Mery Syam, S.Pd.I., M.Si	Penyiar di Suara Bone Beradat, reporter di beberapa media yang menjadi media kutipan berita SBB.

Tabel 3.1 : Informan

Informan dipilih berdasarkan kesesuaian mereka dengan kriteria atau karakteristik yang terkait dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Jenis data ini mencakup fenomena, peristiwa, atau kejadian yang kemudian dianalisis. Data kualitatif tidak dapat diukur atau dihitung dengan tepat, dan biasanya diekspresikan dalam bentuk kata-kata, seperti aktivitas manusia, ide-ide, budaya, dan keyakinan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber sebagai basisnya yaitu:

1. Data Primer Menurut Sarwono (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019:34) data primer dapat berupa teks hasil wawancara adalah transkripsi dari percakapan yang terjadi selama wawancara dengan subjek penelitian yang dipilih sebagai sampel. Wawancara ini bisa terekam atau dicatat oleh peneliti. Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan serta wawancara dengan informan.

2. Data Sekunder Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan semua data – data yang sudah tersedia (Sarwono, dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019 : 34). Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari referensi jurnal, skripsi, buku, dan wawancara singkat dengan informan.

3.4.1 Observasi

Menurut Riyanto (dalam Hardani dkk., 2020:125) observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB untuk mengetahui seperti apa gatekeeping berita pada LPPL SBB.

Observasi partisipan melibatkan peneliti bukan hanya sebagai pengamat namun terjun langsung untuk berpartisipasi dalam pengumpulan data dan

berperanan sebagai sumber data. Peneliti yang merupakan sebagai orang yang mengetahui dan menguasai penelitian secara detail menjadikan pengambilan data berdasarkan hasil observasi partisipan sangatlah valid Hal ini tentunya menghasilkan data yang sangat lengkap dan tajam sebagai landasan dalam analisis tujuan dalam pencapaian tujuan penelitian tersebut, Pada umumnya observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara tidak terstruktur. Fokus dari observasi ini akan berkembang selama proses observasi(M.Afdhal Chatra dkk,2023).

Menurut Susan Stainback (1988), dalam observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh individu serta mendengarkan apa yang mereka sampaikan., dan berpartisipasi(M.Afdhal Chatra dkk,2023).

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi antara peneliti dan responden atau informan. Dalam wawancara, peneliti memberikan daftar pertanyaan yang dapat dijawab langsung atau pada waktu yang telah disepakati. Dalam penelitian, alat pengumpulan data ini memiliki peran penting sebagai data utama, data pelengkap, atau data pembanding, tergantung pada kebutuhan penelitian. Hal ini sangat bergantung pada konteks penelitian yang sedang dilakukan (Raihan, 2019:106). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan pada subjek penelitian yaitu tim redaksi program berita Riau Hari Ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait tentang penelitian. Apabila informan sedang berada di luar kota dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung, maka wawancara dapat dilakukan melalui chat, audio call, dan video call.

Suglyono 2022 mengemukakan wawancara terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau menggunakan pertanyaan yang tersistematis dan terarah. Dalam proses wawancara dilakukan, selain instrumen pertanyaan yang disiapkan, pengumpul data juga dapat dibantu dengan menggunakan kemajuan teknologi seperti tape recorder, gambar ataupun brosur yang dapat memudahkan pelaksanaan wawancara

2. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur memberikan lebih banyak kebebasan dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan dengan pendekatan yang lebih terbuka, memungkinkan responden untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan ide-ide mereka. Dalam pelaksanaan wawancara semiterstruktur, penting bagi peneliti untuk mendengarkan dengan cermat, mencatat dengan teliti, dan memperhatikan apa yang diungkapkan oleh responden.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah tipe wawancara yang dilakukan tanpa mengikuti pedoman yang terstruktur atau rencana pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, berbeda dengan wawancara terstruktur yang memiliki pedoman pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pedoman dari wawancara ini hanya berupa isu-isu permasalahan awal yang akan ditanyakan. Wawancara ini pada umumnya biasa dilaksanakan pada awal penelitian untuk menggali latar belakang berdasarkan fakta lapangan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau bukti tertulis, visual, atau karya lainnya yang mencerminkan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya seni yang diciptakan oleh individu atau kelompok. Dokumen ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, dalam Hardani dkk., 2020:150).

Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan terhadap peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Data tersebut biasanya berupa data-data yang telah tersedia seperti catatan sejarah, biografi, peraturan, kebijakan dan lainnya. Data dokumen ini merupakan jenis data sekunder yang berperan sebagai suplemen dari data utama yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian yang bersifat deskriptif. (M.Afdhal Chatra dkk,2023).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan smartphone untuk mendokumentasikan selama proses penelitian berlangsung.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan dan pengkategorian data ke dalam pola, kategori, serta unit informasi dasar dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada. Dalam analisis data kualitatif, langkah-langkah ini melibatkan pengelolaan data, penyusunan data ke dalam unit-unit yang dapat diolah, sintesis data, penemuan pola-pola, penentuan aspek yang signifikan, serta penentuan informasi yang relevan dan dapat disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong tentang analisis data kualitatif dalam konteks bekerja dengan data dan mengekstraksi makna dari data tersebut (dalam Siyoto & Sodik, 2015: 97–98).

Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam data, terutama melalui pengakuan-pengakuan yang diberikan oleh subjek pelaku dalam penelitian. Peneliti dihadapkan pada beragam objek penelitian yang menghasilkan data yang memerlukan analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang memungkinkan penyusunan dan penjelasan data yang terkumpul secara terstruktur dan sistematis.

Proses analisis data melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian atau penampilan data, serta kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi data dalam analisis kualitatif berarti melakukan rangkuman, mengekstraksi informasi penting, dan menemukan pola serta tema yang relevan. Dalam proses ini, elemen-elemen yang tidak relevan atau kurang penting dapat dieliminasi. Reduksi data sering melibatkan abstraksi, yang merupakan upaya untuk membuat rangkuman inti dari data dengan mempertahankan pernyataan dan informasi yang esensial dalam penelitian.

b. Penyajian data dalam analisis kualitatif adalah proses menyajikan kumpulan informasi yang terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Langkah ini melibatkan penyusunan informasi yang telah diurutkan dan disajikan secara sistematis untuk memfasilitasi proses penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi kesimpulan atau tahap penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti merangkum data yang telah dikumpulkan dan mencari makna di dalamnya dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan antara data-data tersebut.

3.6 Pengecekan Validitas Temuan

Keabsahan data merupakan sebuah konsep penting yang mencakup aspek validitas dan reliabilitas. Tingkat kepercayaan dalam penilaian data ditentukan melalui penggunaan standar. Moleong (2015) mengidentifikasi beberapa kriteria yang digunakan untuk menguji keabsahan data, termasuk transferabilitas, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas..

3.7 Derajat Kepercayaan

Penerapan derajat kepercayaan melibatkan penggantian konsep non-kualitatif dan validitas internal. Tujuan derajat kepercayaan adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dicapai dan menunjukkan tingkat kepercayaan pada temuan melalui bukti yang diberikan oleh peneliti terhadap realitas penelitian. Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang telah ditetapkan, antara lain:

a. Triangulasi

Triangulasi melibatkan proses memverifikasi keakuratan data dan membandingkannya dengan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, selama berbagai tahap penelitian lapangan, dalam periode waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang beragam. Ini dilakukan melalui tiga teknik pemeriksaan yang berbeda, yang melibatkan penggabungan sumber data, teori, dan metode. Sehingga peneliti bisa melaksanakan melalui:

- a. Pembuatan sejumlah variasi pertanyaan yang berbeda.
- b. Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.
- c. Verifikasi menggunakan berbagai sumber data.
- d. Menggunakan berbagai metode untuk memeriksa data.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi, data yang diperoleh dapat menunjukkan tingkat konsistensi yang bervariasi, mulai dari konsisten, tidak konsisten, hingga bertentangan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti.

3.8 Tahap Tahap Penulisan Penelitian

Tahap awal penelitian ini adalah tahap persiapan, yaitu melaksanakan studi pendahuluan dan pengumpulan data dasar tentang Lembaga Penyiaran Publik Lokal Suara Bone Beradat. Kemudian, menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan serta penunjang lainnya.

Tahap kedua yaitu, tahap pengumpulan data dengan menerapkan sesuai metode dan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara dan observasi mengenai sistem kerja gatekeeping berita di LPPL SBB pada Program Pagi Bone Beradat. Kemudian, data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi tersebut disimpan dan diolah dengan baik.

Tahap ketiga yaitu, tahap analisis data. Data yang dianalisis diperoleh dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi gatekeeping berita di LPPL SBB pada Program Pagi Bone Beradat.

Tahap keempat yaitu, tahap penarikan kesimpulan, menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Penjelasan teoritis yang menjelaskan konsep gatekeeping dalam penyiaran publik lokal stasiun radio dan televisi.

BAB III : Perencanaan awal untuk melaksanakan penelitian yang menjelaskan

tentang metode penelitian, struktur konseptual, sumber informasi, cara mengumpulkan data, metode analisis data, tempat dan waktu penelitian, serta organisasi penulisan yang sistematis.

BAB IV : Bagian penelitian yang memberikan rincian tentang data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis dari data tersebut.

BAB V : Berisi rangkuman dan rekomendasi penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

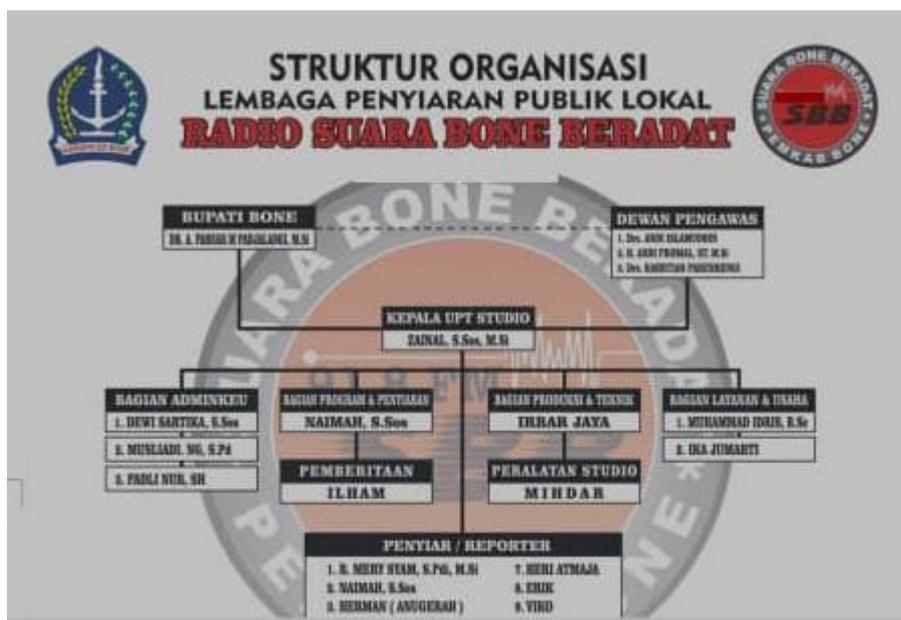
4.1 Hasil Penelitian

Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang *gatekeeping* berita menggunakan metode *kualitatif* yang dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai penyajian data hasil penelitian yang dimana temuan penelitian ini merupakan pendeskripsian dari data yang diperoleh dari pengumpulan data pada lapangan yang mana peneliti melakukan observasi pertama pada bulan November 2022 – Desember 2022 dan melanjutkan penelitian kedua Juni hingga Juli 2023 dengan menggunakan teknik pengumpulan data pada lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisa hasil sesuai dengan metode yang telah ditentukan yaitu *deskriptif kualitatif* dan sesuai dengan teori yang telah ditentukan sebelumnya.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Profil Subjek Penelitian

a. LPPL SBB

LPPL SBB (Suara Bone Beradat) merupakan radio lokal milik PEMDA Kab. Bone dibawah naungan DISKOMINFO. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti pada program Pagi Bone Beradat mengenai proses *gatekeeping* berita. Adapun sturuktur kelembagaan SBB sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LPPL SBB
Sumber Dok.Peneliti

Keterangan : Bupati BONE : Sebagai penanggung jawab tertinggi dalam hal penyelenggara pemerintah daerah dengan asas otonomi daerah yang dibutuhkan lembaga radio (dalam hal peraturan bupati radio Suara Bone Beradat).

Dewan Pengawas : Sebagai penanggung jawab ke dua setelah bupati, dan bertugas mengawasi jalannya penyelenggaraan penyiaran radio Suara Bone beradat.

Kepala UPT Studio : Sebagai pimpinan operasional penyelenggaraan penyiaran radio Suara Bone beradat.

Admin : Bagian yang menangani/bertanggung jawab terhadap pemasukan dan pengeluaran biaya operasional radio.

Bagian Program & Siaran : Bertugas sebagai kepala biro siaran yang membuat jadwal on air penyiar dan menentukan program dan konten siaran.

Bagian Produksi dan Teknis : Bertugas membuat audio produksi siaran seperti pembuatan spot radio, iklan layanan masyarakat, instrument program siaran,

dan membuat format /kompilasi lagu lagu beat cepat atau lambat dari setiap program yang dibutuhkan, termasuk dalam pemeliharaan atau pembaharuan kualitas pesawat dan perangkat lainnya.

Bagian Layanan dan Usaha : Bagian yang menangani rekanan iklan . Baik ILM maupun iklan swasta.

Penyiar dan Reporter : Membawakan acara,menulis melakukan analisis dan melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak melalui siaran radio.

b. Sejarah Singkat SBB

Dalam upaya untuk membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai berbagai kebijakan Pemerintah Daerah, termasuk peraturan hukum, peraturan daerah, dan ketentuan pemerintah lainnya, serta mengingat pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek Kabupaten Bone, dengan karakteristik geografis, sosial, ekonomi, dan teknologi yang unik, telah menjadikannya sebagai wilayah yang memiliki posisi yang sangat penting. Selain itu, kabupaten ini juga dikenal sebagai yang terluas di Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah sekitar 4.559 km². Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi pendidikan dan hiburan, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Kabupaten Bone, yang dikenal dengan nama SUARA BONE BERADAT FM, didirikan. LPPL ini berkomitmen untuk menjaga kepercayaan dan memiliki optimisme yang tinggi. SUARA BONE BERADAT FM beroperasi di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan format penyiaran yang mencakup Informasi, Pendidikan, dan Hiburan.

Dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas dan peralatan teknologi modern, Radio Suara Bone Beradat memiliki kemampuan untuk mencakup area yang luas. Tujuannya adalah meningkatkan layanan publik dalam hal penyiaran informasi berbagai kebijakan pemerintah, komunikasi dialogis, promosi dan publikasi potensi daerah, pelestarian budaya, hiburan,

serta memperkuat ikatan sosial. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan landasan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kita menyadari bersama bahwa dewasa ini merupakan era global yang mana melanda hampir semua negara. Termasuk negara yang kita cintai ini telah menimbulkan berbagai persoalan yang begitu kompleks. Pada dasar radio yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah adalah corong terdepan dalam hal memberikan informasi kepada masyarakat dalam wilayah tersebut.



Gambar 4.2 Logo SBB
Sumber Dok.Peneliti

c. Visi dan Misi SBB

Visi

Menjadikan Radio Suara Bone Beradat sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal yang Independen, Mandiri dan Profesional serta menjadi stasiun radio terdepan dalam menyebarkanluaskan Informasi, Edukasi dan Hiburan yang dapat diterima semua strata sosial masyarakat

Misi

1. Melaksanakan Kontrol Sosial
2. Memberikan Pelayanan Informasi Pendidikan dan Hiburan Kepada semua lapisan Masyarakat dan siaran kata dengan bahasa yang santun.

3. Memediasi aspirasi masyarakat terkait dengan kebijakan pembangunan daerah.
4. Menyuarakan hasil-hasil pencapaian kebijakan pembangunan.
5. Menjadi sarana aktualisasi dan pengembangan bakat para anak muda

d. Profil SBB



Gambar 4.3 Studio SBB 2023
Sumber Dok.Peneliti

Tabel 4.1 Profil SBB

Nama Stasiun	Suara Bone Beradat
Alamat	Jl.Jendral Ahmad Yani No.1 Watampone, Sulawesi-Selatan
Negara	Indonesia
Telepon	085 395 581 111 / 0481 21 2222
Email	lpplsbb919@gmail.com
Situs	http://www.bone.go.id
Instagram	

Facebook	LPPL Radio Suara Bone Beradat 97,7 Fm
----------	---------------------------------------

e. Profil Informan

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian dan juga pembahasan yang dilakukan pada para informan. Untuk itu, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai *Gatekeeping* Berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB (Studi Pada Pagi Bone Beradat). Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat 3 (Tiga) informan yang mengetahui lebih dalam mengenai proses gatekeeping naskah berita untuk program acara Pagi Bone Beradat. Tiga orang informan tersebut adalah :

1. Ahmad Husain, S.Sos, M.I.Kom yang merupakan kepala di bidang yang menaungi SBB.
2. Zainal, S.Sos., M.Si Pimpinan Studio.
3. R.Mery Syam, S.Pd.I., M.Si selaku Penyiar Suara Bone Beradat, sekaligus reporter di SBB dan beberapa media.

f. Program Pagi Bone Beradat

Program Pagi Bone Beradat pada LPPL Suara Bone Beradat mengudara setiap senin sampai sengan jumat, mulai pukul 08.00-10.00. Pada program ini terdapat tiga sesi meliputi yang pertama opening kemudian dilanjutkan dengan menyajikan tiga berita kemudian sajian musik, setelah sajian musik dilanjutkan penyajian berita untuk sesi ke dua yaitu tiga berita, selanjutnya penyajian musik dan setelah sajian musik, masuk sesi ketiga untuk sajian berita dan menyajikan

tiga berita juga, kemudian diakhiri dengan sajian musik dan sekaligus *closing*.

4.1.2 Gatekeeping Berita Pada LPPL SBB

a. Pembuatan Berita Pada Media Yang Menjadi Sajian di Pagi Bone Beradat

Berita tentunya menjadi salah satu hal yang penting untuk keberlangsungan program berita Pagi Bone Beradat. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan orang yang bertanggung jawab dalam proses pencarian naskah berita yaitu R.Mery Syam, S.Pd.I.,M.Si seorang editor yang juga bertugas sebagai salah satu reporter dimedia partner LPPL SBB dan penyiar di LPPL SBB.

“Awalnya teman – teman kontributor dan reporter itu ke tempat yang bisa dibuat berita, apapun itu. Lalu dari situ, dia mengelolanya menjadi naskah berita. Setelah itu di serahkan kepada media terkait untuk ngecek dan melakukan pengeditan.” (R.Mery Syam, S.Pd.I.,M.Si)

Dari jawaban informan tersebut reporter dan kontributor daerah langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan berita setiap harinya. Mereka akan mengirimkan naskah terkait peristiwa yang terjadi di daerah Kab,Bone, kemudian diserahkan ke divisi yang bersangkutan untuk dilakukan proses seperti preview, re edit, koreksi dan semua tahapan yang sesuai aturan pemberitaan, kemudian barulah diputuskan bahwa berita tersebut layak terbit atau tidak. Setelah berita tersebut terbit dari media yang bersangkutan barulah kemudian berita itu diakses melalui situs berita tersebut untuk kemudian disajikan di program Pagi Bone Beradat.



Gambar 4.4 Reporter melakukan liputan
Sumber Dok.Peneliti

1. Sumber

Sumber yang menjadi naskah berita dapat darimana saja seperti undangan acara seremonial yang diterima oleh reporter atau kontributor dan kemudian diliput beritanya sesuai dengan aktualitas di hari tersebut yang mana peristiwa sedang terjadi ataupun sumbernya berdasarkan inisiatif dari reporter. Hasil wawancara dengan R.Mery Syam, S.Pd.I.,M.Si.

“sumbernya bisa di dapat dari undangan yang diterima kawan – kawan. Undangan itu nanti diatur jadi koordinator liputan, isinya surat perintah untuk reporter atau cameraman pergi meliput. Bisa juga perintah untuk mengambil peristiwa aktual seperti kebakaran.” (R.Mery Syam, S.Pd.I.,M.Si).

Berdasarkan temuan peneliti saat melakukan observasi peneliti menemukan hal yang sama yang mana surat perintah untuk meliput tersebut di teruskan melalui grup WA. Surat Tugas Peliputan ini disusun dari undangan – undangan yang diterima seperti acara ulang tahun dari sebuah instansi ataupun peristiwa seperti kebakaran.

b. Penulisan Berita Pada Media Yang Menjadi Sajian di Pagi Bone Beradat

Dalam penulisan naskah berita yang baik tentunya memerlukan tata cara

dan acuan tersendiri dalam pembuatannya. Untuk itu, reporter perlu memperhatikan beberapa hal dalam pembuatan naskah berita seperti 5W+1H, Kode Etik Jurnalistik, serta unsur – unsur dalam membuat berita.

“Acuannya 5W+1H. Naskah itu, dapat dicerna dan dipahami masyarakat atau tidak. Terus penulisannya juga pakai bahasa nasional.”(R.MerySyam,S.Pd.I.,M.Si).

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan, acuan penulisan naskah berita yaitu 5W+1H (what, when, who, where, why, dan how). Menerapkan penggunaan bahasa nasional atau Bahasa Indonesia dalam penyampaian isi beritanya sehingga isi berita yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh masyarakat. Jawaban dari informan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu setiap naskah berita menggunakan bahasa Indonesia dengan acuan 5W+1H. Saat peneliti melakukan observasi, hal ini menjadi pertimbangan dari reporter ketika menuliskan naskahnya yang mana isinya lengkap beserta sumber yang kredibel seperti wawancara narasumber yang terpercaya.

c. Media Yang Menjadi Kutipan SBB

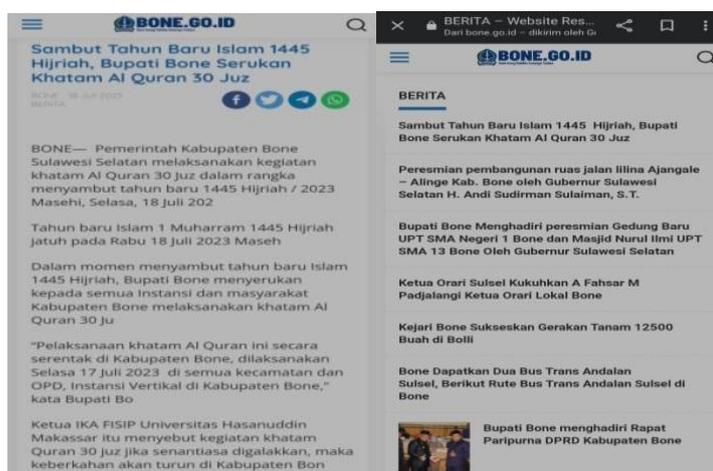
Selama proses siaran LPPL SBB menyajikan berita yang bersumber dari media-media yang ada. Dalam menentukan media mana yang akan dikutip beritanya tentunya SBB memiliki standar tersendiri. Adapun standar media yang menjadi sumber kutipan SBB untuk disajikan pada program Pagi Bone Beradat, antara lain media yang terpercaya dalam hal ini tentunya berbadan hukum,intensitas penerbitan berita lebih sering,struktur organisanya jelas,dan tentunya diakui dewan PERS, serta media yang di dalamnya terdapat orang yang juga memiliki fungsi kerja di SBB ataupun hubungan kerja,sebab untuk ruang

lingkup daerah sangat sempit sehingga orang yang berperan di dalamnya baik di media ataupun di SBB bisa dikatakan adalah orang yang dalam kumpulan atau organisasi yang sama.

Untuk berita nasional adalah media yang nama dan ketenarannya sudah dipercaya dan dikenal oleh masyarakat dan tentunya diakses melalui situs resmi media yang bersangkutan. Media yang menjadi kutipan SBB antara lain : Bonepos.com, Radar Bone, Bone terkini, Detik SulSel, Kompas.com, Liputan6.com, dsb.

“Kalau untuk standar medianya kita tentu akan memilih media yang terpercaya artinya dia sudah berbadan hukum,kemudian frekuensi penerbitan beritanya lebih sering,pokoknya terkenal sebab semakin sering sering sebuah media menerbitkan berita tentunya akan semakin di kenal,terus stuktur organisasinya jelas dan diakui dewan PERS” (R.MerySyam,S.Pd.I.,M.Si).

Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa saat penyiar melakukan pengutipan pada media tertentu diperhentikan hal-hal yang tersebut diatas dan tentunya ini merupakan hasil kordinasi yang baik agar nantinya berita yang tersaji ke pendendengar terjamin kebenarannya.



Gambar 4.5 Situs Dan Contoh Berita BONE.GO.ID
Sumber. Web Resmi BONE.GO.ID

d. Gatekeeping Berita di Program Pagi Bone Beradat

Sebelum dibacakan oleh penyiar, berita yang tersedia diakses melalui situs media tersebut oleh penyiar kemudian penyiar memilih berita yang ada, baik melihat tanggal berita, ataupun hasil koordinasi dengan sesama penyiar, agar berita yang tersaji tidak berulang. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan berita yang disajikan hari ini bukan berita yang tersaji di hari sebelumnya baik di program yang sama ataupun program yang berbeda.

Untuk itu, dalam hal ini peran gatekeeper sangat penting untuk dilakukan. Dari penjelasan tersebut, orang yang melakukan pemilaaan berita mana yang akan disajikan di program Pagi Bone Beradat adalah penyiar. Penyiar di LPPL SBB ada beberapa yang saling bergantian di setiap program dan sehingga perlu koordinasi yang baik sebelum siaran dan juga penyiar ini diperankan oleh orang-orang berkompeten. Untuk mengetahui seperti apa gatekeeping berita di LPPL SBB.

e. Hal – hal yang Mempengaruhi Gatekeeping Berita

Terdapat juga hal – hal yang berpengaruh dalam *gatekeeping* berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB antara lain berita berulang, berita yang sensitive terhadap pemerintah sebab LPPL ini merupakan naungan DISKOMINFO yang masih dalam lingkup PEMDA, sehingga berita tersebut perlu dilakukan pengkonfirmasi dan koordinasi terlebih dahulu kepada rekan penyiar ataupun kepala studio. Hal ini juga mempengaruhi proses gatekeeping sehingga berita yang tersaji tidak menimbulkan misintepretasi pada masyarakat dan bisa menjadi informasi yang tidak diperlukan. Hasil wawancara dengan Zainal, S.Sos.,M.Si.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa penyiar juga menggunakan media terpercaya ketika mengutip naskah berita. Hal yang sangat penting juga dan perlu diperhatikan penyiar yaitu selalu melakukan koordinasi dengan sesama penyiar, dewan pengawas, kepala studio dan juga seluruh rekan kerja yang ada.

f. Jenis-Jenis Sajian Berita Pagi Bone Beradat

Jenis – jenis berita yang diangkat di program Pagi Bone Beradat adalah berita berjenis *straight news, indepth news, dan feature*. *Straight news* adalah jenis berita yang to the point atau menceritakan langsung suatu peristiwa dengan singkat dan padat. *Indepth news* adalah jenis berita yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa yang dikembangkan dari berita yang sudah ada. *Feature* merupakan jenis berita yang menceritakan sebuah topik secara deskriptif, menarik, menonjolkan sebuah tema, dan bersifat timeless atau topik tersebut tidak basi meski disiarkan bukan disaat peristiwa tersebut masih hangat. Hasil wawancara dengan Zainal, S.Sos.,M.Si.

Hasil pengamatan peneliti, setiap harinya Pagi Bone Bone Beradat Ini memuat tiga jenis berita yaitu *straight news, depth news, dan feature*. Untuk naskah berita *feature* tidak diliput setiap hari melainkan berita tersebut dikutip dari sumber tertentu. Seperti yang dikatakan oleh informan peneliti, *feature* merupakan jenis berita yang menarik dan bersifat timeless, untuk itu berita dengan jenis ini dapat ditayangkan berulang kali.

g. Cara LPPL SBB(Program Pagi Bone Beradat) Bertanggung Jawab terhadap Kesalahan

Cara SBB dalam menanggulangi kesalahan adalah menjadikan bentuk kritik dari masyarakat menjadi masukan untuk SBB. Sementara jika kritik tersebut

diberikan oleh narasumber maka SBB memiliki hak jawab untuk meluruskan kesalahan informasi tersebut.

“Kalau protesnya dari masyarakat itu menjadi masukan buat kita(Dewan Pengawas dan Kepala Studio), kalau dari narasumber kita ada hak jawab. Tapi sejauh ini Alhamdulillah belum ada komplain, baik itu dari masyarakat ataupun narasumber” (Ahmad Husain,S.Sos,M.I.Kom).

Hasil pengamatan peneliti bahwa pihak SBB tetap akan mempersiapkan langkah-langkah jika terjadi sesuatu hal di kemudian hari,sebagai contoh pengutipan berita jika terjadi terjadi protes dari narasumber pihak SBB akan mengambil langkah awal yaitu melakukan komunikasi atau sebagai penengah antara narasumber dan juga media yang menjadi kutipan dalam program Pagi Bone Beradat.

“Tapi tetap kitaantisipasi kalau itu kesalahan dari kita,kami dari pihak SBB akan kordinasi dan evaluasi,tapi kalau komplainnya mengenai isi berita kita akan fasilitasi antara yang keberatan dengan media yang terbitkan ini berita,inilah tadi fungsi berita yg kita kutip medianya ada orang kami di dalam atau orang media memiliki hubungan kerja atau pada satu komunitas yang sama agar jika terjadi kesalahan seperti ini kami mudah mengontrol dan evaluasi” (Ahmad Husain,S.Sos,M.I.Kom).

Selama melakukan pengamatan, peneliti tidak menemukan adanya protes dari masyarakat maupun narasumber terkait isi berita. Peneliti melihat

adanya bentuk apresiasi dari sejumlah instansi untuk melakukan kerjasama dengan LPPL SBB, seperti kerjasama LPPL SBB dalam hal ini DISKOMINFO dengan POLRES Bone terkait Pemberitaan Penyebaran Informasi Kegiatan Kepolisian Resor Bone, dan instansi lainnya, yang mana nantinya LPPL SBB akan menyebarkan informasi terkait kegiatan instansi terkait.



Gambar 4.6 Siaran bersama SATLANTAS RES Bone
Sumber Dok. Peneliti

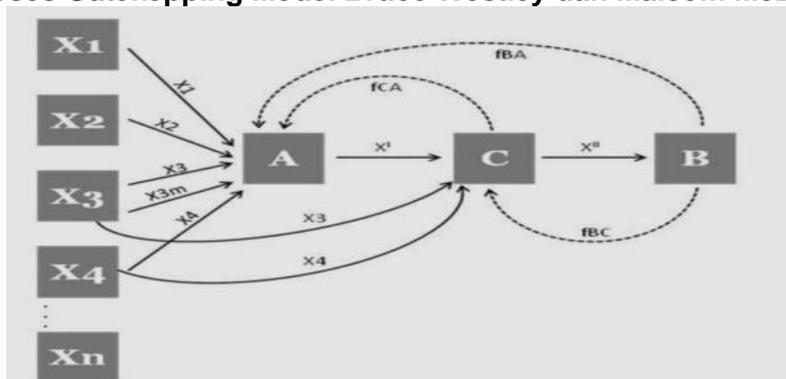
4.2 Pembahasan

Setelah melakukan wawancara, observasi penelitian, dan penyajian data pada hasil penelitian. Maka, data tersebut dapat dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan oleh peneliti di penelitian ini. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan seperti apa gatekeeping berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB untuk program Pagi Bone Beradat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di LPPL SBB dengan judul Gatekeeping Berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal (SBB) Suara Bone Beradat (Studi Kasus Pada Program Pagi Bone Beradat), penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan proses *gatekeeping* merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan oleh siapa saja.

Dalam proses ini, orang yang terlibat tidak difokuskan hanya pada satu orang saja melainkan dapat lebih, karena gatekeeping merupakan sebuah peran

yang dilakukan oleh seorang *gatekeeper* dan bukan sebuah profesi. Namun peran “penjaga gawang” yang paling tinggi dan berhak untuk menolak, menerima, menambah, mengubah, maupun menghapus isi informasi dalam naskah berita tersebut di media yang menjadi sumber kutipan SBB khususnya Program Pagi Bone Beradat adalah *Editor In Chief*. Penelitian ini terkait dengan bidang komunikasi massa. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audiens yang tersebar, beragam, dan tidak dikenal secara personal melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara bersamaan dan seketika. Naskah berita adalah informasi atau pesan yang disebarakan melalui media massa, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik, seperti siaran radio, dengan tujuan menyampaikannya secara luas kepada masyarakat secara bersamaan. Komunikasi merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Sementara massa merupakan sekumpulan orang yang tidak berkumpul disuatu tempat maupun sekumpulan orang yang berkumpul di tempat yang sama. Sedangkan media massa adalah alat atau mesin yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Proses Gatekeeping Model Bruce Westley dan Malcom McLean



Gambar 4.7 Teori Gatekeeping

Sumber : Hibert, Ungutait, dan Bohn, 1985 (dalam Karlina, dalam Harahap, 2017:16)

Keterangan :

X = sumber informasi

A = pengirim pesan / komunikator

C = *gatekeeper*

B = *audience*

F = *feedback*

LPPL SBB tidak menerapkan teori ini dalam proses *gatekeeping* naskah berita untuk program Pagi Bone Beradat. Sumber informasi yang diterima diibaratkan x1, x2, x3, x4, dan seterusnya yang diterima oleh penyiar, media yang menjadi sumber kutipan berita diibaratkan A, lalu diterima oleh penyiar sebagai penjaga gawang diibaratkan C melalui web resmi media terkait, tetapi ada proses F ini yang tidak terjadi dimana tidak ada *feedback* baik itu dari penyiar(C) ke media sumber(A) maupun dari penyiar(C) ke sumber informasi(X). Dan proses A ke C ini terkesan tidak melalui persiapan.

Meskipun setiap berita yang diterima akan dilakukan proses pengecekan sesuai dengan kebijakan LPPL SBB dimana jika tidak sesuai dengan kebijakan maka berita tersebut tidak akan disajikan kepada pendengar, atau tidak akan di publikasi di Program Pagi Bone Beradat, tetapi proses ini seperti yang diuraikan di atas bahwa persiapannya terkesan dadakan, tidak dipersiapkan sebelum on air. Berita yang sesuai dengan kebijakan tersebut akan di sajikan di program tersebut oleh penyiar. Dalam penyaringan berita, Penyiar berhak untuk tidak menyajikan berita tersebut jika tidak sesuai dengan kebijakan di LPPL SBB, kebijakan-kebijakan ini diterapkan agar berita tersebut layak untuk disiarkan kepada khalayak yang diibaratkan sebagai B, proses penyaringan inilah yang kemudian tidak sesuai prosedur.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB tidak menerapkan teori Westley dan Mclean ini karena *gatekeeper* (C) tidak dapat memberikan *feedback* ke media sumber (A) dan khalayak (B), tidak dapat memberikan respon kepada

Adapun peranan dalam bagan diatas mulai dari pra produksi sampai dengan pasca produksi yaitu, pada tahap pra produksi yang terlibat dalam kordinasi dan perencanaan antara lain pimpinan redaksi dan seluruh reporter dalam media tersebut,selanjutnya tahap produksi dimana yang terlibat adalah reporter, dan yang terakhir yaitu pasca produksi dalam tahap ini yang terlibat yaitu pimpinan redaksi dan editor yang dimana editor ini biasanya merangkap menjadi reporter.

Dapat dilihat melalui bagan tersebut bahwa media yang menjadi sumber berita di LPPL SBB (Program Pagi Bone Beradat),peneliti mengacu pada satu sampel media yaitu bone.go.id, melalui Pra Produksi dimana dalam tahapan tersebut melakukan kordinasi atau perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan penugasan. Kemudian, juga melalui tahapan Pasca Produksi dimana melakukan preview terlebih dahulu sebelum penayangan berita oleh media tersebut. Pra Poduksi, Produksi, Pasca Produksi, Kordinasi, Perencanaan Ide, Liputan, Pembuatan Naskah, Preview, ReEdit Naskah, Koreksi, ini sangat diperlukan sebelum berita tayang agar isi berita yang telah siap di publikasi ke masyarakat terjamin keakuratanya.

Menurut Kurt Lewin (1947), teori *gatekeeping* menekankan peran penting dari gatekeeper, yang umumnya adalah eksekutif media, dalam mengendalikan akses terhadap pesan yang akan disampaikan melalui media. Mereka memiliki otoritas untuk mengizinkan atau memblokir pesan-pesan yang akan disiarkan atau dicetak oleh media. Keputusan mereka menentukan konten yang akan dipublikasikan atau ditampilkan oleh media, serta konten yang akan diabaikan atau dihapus sebelum disebarakan atau ditayangkan (dalam Kencana, 2018:107).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa LPPL SBB menyajikan berita dari media yang menerapkan tahapan pemberitaan yang sesuai dengan proses *gatekeeping*, dan juga tahapan penyajian berita di LPPL SBB sesuai pada gambar 4.6 jika diterapkan dengan baik maka berita yang diterima pendengar SBB Program Pagi Bone Beradat sesuai dengan aturan dan berkualitas. Maka selama peran gatekeeper dalam hal ini penyiar dilakukan dan dijalankan sesuai mekanisme yang ada maka berita yang tersaji tidak akan terjadi kesalahan sebab media kutipan (media yang menjadi sumber berita di LPPL SBB Program Pagi Bone Beradat) tidak melakukan proses *gatekeeping* berita sesuai dan melalui tahapan-tahapan yang ada.

Dari penjelasan di atas *gatekeeping* merupakan sebuah proses yang mana terjadi penerimaan, penolakan, penambahan, penghapusan/pengurangan, untuk media yang menjadi sajian SBB, dalam proses *gatekeeping* berita yang dilakukan sesuai dengan proses *gatekeeping* tetapi proses saat penyiar melakukan mengutipan tidak melalui persiapan-persiapan yang mana dilakukan mengalir begitu saja, yang seharusnya sekalipun SBB hanya mengutip tetap perlu adanya persiapan-persiapan di awal sebelum on air agar terjadi penyaringan berita yang meliputi dua hal yaitu :

a. Penerimaan

Setiap berita yang dikutip dari media partner harusnya telah sesuai dengan kebijakan LPPL SBB akan di persiapkan pada jendela perangkat komputer, kemudian akan disajikan oleh penyiar sesuai dengan urutan yang telah dipersiapkan pada sesi yang ada di Program Pagi Bone Beradat.

b. Penolakan

Berita yang tidak sesuai mekanisme di LPPL SBB seperti, isi berita memojokkan suatu instansi, telah disajikan di program sebelumnya, serta tanggal

terbit berita lebih dari tiga hari yang lalu, isi berita yang terlalu panjang yang dapat mengakibatkan kelebihan durasi.

Tentunya dua hal yang disebutkan diatas baiknya melalui persiapan bukan dilakukan secara instan saat proses on air berlangsung agar proses *gatekeeping* ini sesuai standar.

Gatekeeping adalah elemen krusial dalam proses penyiaran media. Jika proses *gatekeeping* mengalami kendala atau hambatan, hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan kesalahan yang saling terlibat baik secara internal maupun eksternal. *Gatekeeping* berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB tidak berjalan cukup baik namun akan lebih baik jika LPPL SBB melakukan persiapan yang di uraikan di atas dan pembuatan berita tersendiri, tidak mengandalkan media partner, sekalipun sumber daya yang ada di media partner adalah sumber daya yang ada di dalam LPPL SBB juga. Sebab dari wawancara dengan narasumber fungsi itu ada cuman tetapi sudah tidak dijalankan karna sesuatu dan lain hal yang tidak dijelaskan oleh narasumber.

“kalau untuk proses produksi secara aturan dan tahapan pemberitaan itu sebenarnya ada di SBB, tetapi sudah lama tidak dijalankan, sejauh ini penyiar hanya mengutip dari media partner”
(R.MerySyam,S.Pd.I.,M.Si).

Menurut peneliti, tidak berjalanya fungsi tersebut terjadi karena kurangnya tenaga kerja atau sumber daya di LPPL SBB, yang mana setiap individu sebagian besar merangkap pada pekerjaan yang lain, baik itu di lingkup kerja yang sama maupun tidak, Hal ini tentunya menjadi pengaruh seseorang dalam mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil maksimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *gatekeeping* berita di Lembaga Penyiaran Publik Lokal Suara Bone Beradat (Studi Pada Pagi Bone Beradat), peneliti telah menganalisa berdasarkan teknik yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan yaitu : Naskah berita Lembaga Penyiaran Publik Lokal SBB memiliki ketentuan 5W+1H. Apabila terdapat unsur 5W + 1H yang kurang lengkap hal ini masih dapat ditoleransi sementara berita yang dianggap oleh penyiar tidak sesuai ketentuan, seperti pengulangan sajian dan informasi yang sensitive terhadap pemerintah, maka berita tersebut tidak masuk ke daftar berita yang akan disajikan. Dalam *gatekeeping* berita terjadi tahap pemilaaan terhadap unsur yang disebutkan diatas. Kendala yang mempengaruhi *gatekeeping* naskah berita yang terjadi pada penyiar yang tidak berkoordinasi dengan baik.

Apabila berita mengalami kekeliruan informasi yang mengundang protes masyarakat, maka LPPL SBB akan menjadikan kritik dari masyarakat sebagai masukan untuk dikemudian hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. LPPL SBB diharapkan bisa lebih memperhatikan dan selalu melakukan koordinasi dengan setiap devisi dan dewan pengawas agar berita yang disajikan bisa lebih terstruktur agar kedepanya lebih maksimal.

2. LPPL SBB diharapkan bisa membentuk sistem kerja yang lebih baik terhadap program siarannya, sebagai contoh sajian berita agar tidak berharap sepenuhnya pada media external yang ada, sekalipun orang dilamnya atau organisasi pada ruang lingkup yang sama.

3. Penyiar lebih memperhatikan dan tidak menyepelekan koordinasi sebelum siaran agar berita yang tersaji bisa maksimal dan tidak meninggalkan kesan buruk kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyatmika, Teddy. 2021. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2018 .*Bupati Bone-Peraturan BPK*. Bone: Pemda Bone.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/100914/PERDA%20NO.%203%20T-AHUN%202018%20TENTANG%20LPP%20RADIO%20SBB.pdf>
- Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Bone.
<https://bone.go.id/#menu>
- Khairunnisa, dan Fatimah. 2020. "Strategi Program Magazine Program Khazanah Edisi Ramadhan 2019." Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA 12(1).
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mudtamil Khoiron. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindon (LPSP).
- Moloeng, Lexy, J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newton, Kanneth, dan Jan W. Van Deth. 2021. Tentang Media Massa. Bandung: Nusamedia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bone tentang LPPL Suara Bone Beradat. (2018). Diambil dari
- Pratama, Andrie Puja, dan Nawiroh Vera. 2020. "Proses Gatekeeping Pada Pemberitaan Berita Kota Di Website Tangerangkota. Go. Id." PANTAREI 4(3).
- Raihan. 2019. "Metodologi Penelitian." Journal of Chemical Information and Modeling 53(9):1689–99.
- Rukin. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia.
- Natasya Humaira. 2023. Pengertian Berita Dari Para Ahli.
- Rustan**, Ahmad Sulta, dan Nurhakki Hakki. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Deepublish.
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34250-sejarah-perkembangan-radio>
- Purnama Berazam. 2021. Jurnal Purnama Berazam.

- Arintya Gantini Putri, dan Sri Dewi Setiawati. 2021. *Loyalitas Pendengaran Radio di Masa Pandemi Covid 19*.
- Masnuna, RezchaLutvi Yunia.(Ed). 2020. *Ilustrasi Sejarah Radio Republik Indonesia*.
- Vanya Karunia Mulia Putri. 2023. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia*.
- Didik Hariyanto.(Eds). 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. UMSIDA PressRedaksi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ido Prijana Hadi.(Ed) Megawati Wahjudianata, Inri Inggrit Indrayani. 2021. *Komunikasi massa*. Qiara Media.
- M. Yoserizal Saragih. 2019. *Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik*.
- Asep Syamsul M. Romli(Ed). Dr. Irene Silvia, MSP, Elok Perwirawati, M.I.Kom, Besti Rohana Simbolon, S.Sos., M.Si. 2021. *Manajemen Media Massa*.
- Ismail Suardi Wekke.(Ed). 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Adi Karya Mandiri.
- M.Afdhal Chatra P.(Ed). 2023. *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif*.
- Masayu Rosidah, Rafiq Fijra. 2021. *Metode Penelitian*.
- Lynda Lee Kaid. 2021. *Gatekeeping dan Hubungan Per- Pemerintah, Penelitian Komunikasi Politik*. Nusamedia.
- Asep Syamsul M. Romli. 2021. *Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio*.
- Dr.Irene Silvia, MSP.(Ed). 2021. *Pengelompokan media massa*. Scopindo Media Pustaka.

Lampiran Hasil Wawancara

DI LPPL SBB

1. **Ahmad Husain,S.Sos,M.I.Kom**, selaku yang menjalankan fungsi pengawasan dari DISKOMINFO.

1. **Bagaimana gatekeeping berita di LPPL SBB(Program Pagi Bone Beradat)?**

Kalau di SBB terus terang mekanisme kerjanya untuk itu tidak begitu dijalankan sebab teman-teman di studio pengutip dari media langsung, tetapi tdk mengutip begitu saja, ada point-point yang diperhatikan tentunya melalui kesempatan di lingkup kerja SBB dan DISKOMINFO.

2. **Untuk fungsi pengawasan bagaimana, dalam hal ini DISKOMINFO?**

Kalau untuk itu kami dari DISKOMINFO kita tetap Kontrol teman-teman di SBB, dari segi penerapan sistem kerja biasanya kami berkunjung ke studio atau kita monitor melalui frekuensi siaran SBB di kantor, dan kita selalu melakukan kordinasi dengan teman-teman di SBB. Terus mengenai jika ada kritik dari masyarakat itu kita lempar ke grup untuk jadi bahan evaluasi dan masukan.

Kalau dari narasumber kita ada hak jawab, sejauh ini Alhamdulillah belum ada komplain, baik itu dari masyarakat ataupun narasumber, tapi tetap kita antisipasi, kalau itu kesalahan dari kita,kami dari pihak SBB akan kordinasi dan evaluasi, tapi kalau komplainnya mengenai isi berita kita akan fasilitasi antara yang keberatan dengan media yang terbitkan ini berita, inilah tadi fungsi berita yg kita kutip medianya ada orang kami di dalam atau orang media memiliki hubungan kerja atau pada satu komunitas yang sama agar jika terjadi kesalahan seperti ini kami mudah mengontrol.

3. **Babagaimana jika terjadi kesalahan selama proses siaran, yang bertanggung jawab siapa?**

Tetap di jajaran studio dulu dalam hal ini kepala studio, baik itu komunikasi dengan saya baru kalau belum bisa terselesaikan kita komunikasikan lagi dengan pimpinan di DISKOMINFO.

- ❖ **Zainal, S.Sos.,M.Si**, selaku pimpinan studio di LPPL SBB
 1. **Bagaimana gatekeeping berita di LPPL SBB(Program Pagi Bone Beradat)?**
Di SBB kita tidak produksi berita, kita kutip dari media partner. Untuk fungsi gatekeeper di SBB itu dijalankan oleh penyiar, ada beberapa point yg telah disepakati untuk berita itu disiarkan. Contoh diantaranya tidak menitikberatkan suatu instansi, tidak berulang disajikan.
 2. **Untuk media partner itu sendiri standarnya apa saja?**
Berbadan hukum, penerbitan beritanya sering, tidak asing dimasyarakat, diakui dewan PERS.
 3. **Babagaimana jika terjadi kesalahan selama proses siaran, yang bertanggung jawab siapa?**
Saya selaku pimpinan tertinggi studio, tapi tetap saya komunikasi dengan para dewan pengawas yang ada.
 4. **Jenis- jenis berita apa saja yang ditayangkan di Program Pagi Bone Beradat?**
Ada beberapa, seperti indepth news, feature, dan straight news.

- ❖ **R.MerySyam,S.Pd.I.,M.Si**, selaku penyiar di SBB dan juga salah satu reporter di media partner SBB.
 1. ***Seperti apa pembuatan berita di media partner SBB?***
Awalnya teman – teman kontributor dan reporter itu ke tempat yang bisa dibuat berita, apapun itu. Lalu dari situ, dia mengelolanya menjadi naskah berita. Setelah itu di serahkan kepada media terkait untuk ngecek, layak atau tidaknya berita tersebut. Kemudian acuannya 5W+1H. Naskah itu, dapat dicerna dan dipahami masyarakat atau tidak, terus penulisannya juga pakai bahasa nasional, menerapkan kode etik jurnalistik, serta unsur – unsur dalam membuat berita.
 2. **Kalau informasinya dari mana seorang reporter itu turun liputan?**
sumbernya bisa di dapat dari undangan yang diterima kawan – kawan. Undangan itu nanti diatur jadi koordinator liputan, isinya surat perintah untuk reporter atau kameraman pergi meliput. Bisa juga perintah untuk mengambil peristiwa aktual seperti kebakaran.
 3. **Untuk media partner itu sendiri standarnya apa saja?**

Berbadan hukum tentunya, frekuensi penerbitan beritanya lebih sering, famous, struktur organisasinya jelas, dan diakui dewan PERS.

4. Bagaimana gatekeeping berita di LPPL SBB(Program Pagi Bone Beradat)?

kalau untuk proses produksi secara aturan dan tahapan pemberitaan itu sebenarnya ada di SBB, tetapi sudah lama tidak dijalankan, sejauh ini penyiar hanya mengutip dari media partner.